BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan pada dasarnya gabungan dua kata yaitu: manajemen dan kesiswaan. Manajemen secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata kerja *to manage* yang artinya mengurus, mengatur, menggerakkan dan mengelola.[33] Manajemen asal mulanya dari bahasa Italia yaitu *maneggiare* yang artinya mengendalikan. Istilah mengendalikan tersebut lebih berfokus pada "mengendalikan kuda". Sedangkan *maneggiare* juga merupakan bahasa Latin manus yang memiliki arti "tangan". Kata tersebut juga mendapat pengaruh dari bahasa Prancis yaitu *menege* yang memiliki arti "kepemilikan kuda". Akhirnya bahasa Prancis kemudian mengadopsi kata ini dari bahasa Inggris menjadi *management* yang artinya seni, melaksanakan, dan mengatur. [34] Dengan demikian pengertian manajemen secara bahasa adalah pengurusan, pengaturan, penggerakan dan pengelolaan.

Secara terminologi, manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata kerja *to manage* yang disinonimkan dengan *to hand* yang berarti mengurus, *to control* memeriksa, *to guide* memimpin.[34] Apabila dilihat dari asal katanya, manajemen berarti pengurusan, pengendalian atau pembimbing.

---

[33] John M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta : PT Gramedia, 1996), 372.

[34] Dita Amanah, *Pengantar Manajemen* (Medan: UNIMED, 2010), 2.

Dari kata tersebut dapat diambil pengertian manajemen adalah pekerjaan mengatur, mengelola dan juga mengarahkan pada sesuatu yang akan dicapai sesuai dengan urutan fungsi-fungsinya.Selanjutnya dalam perkembangannya istilah manajemen digunakan untuk mengaendalikan dan mengatur suatu organisasi.

Beberapa pengertian manajemen dikemukakan oleh beberapa pendapat antara lain sebagai berikut: Menurut Terry sebagaimana dikutip Ngalim Purwanto *management is a district proses consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.*[35] Manajemen adalah proses tertentu yang terdiri dari perencanaan, perorganisasian, pergerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang ditetapkan dengan menggunakan sumber daya personal maupun material, manusia maupun benda dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Parker yang dikutip oleh Husaini Usman, menyatakan bahwa manajemen ialah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (*the art of getting things done through people*).[36] Manajemen adalah menjalankan fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, pengerakan, dan pengendalian menjadi suatu rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh dalam proses pendayagunaan segala sumberdaya

---

[35] M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 17.
[36] Husain Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 3.

secara efisien disertai penetapan cara pelaksanaannya oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.[37]

Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa manajemen adalah kemampuan dan ketrampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien.[38]

Dengan demikian pengertian manajemen menurut beberapa tokoh diatas dapat penulis simpulkan manajemen dapat diartikan suatu proses yang direncanakan untuk menjamin kerja sama, partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang ditetapkan secara efektif. Manajemen mengandung unsur bimbingan, pengarahan, dan pengarahan sekelompok orang terhadap pencapaian sasaran umum. Sebagai proses sosial, manajemen meletakkan fungsinya pada interaksi orang-orang baik yang berada dibawah maupun berada di atas posisi operasional seseorang dalam suatu organisasi. Manajemen merupakan proses yang dilakukan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik memerlukan perencanaan, pemikiran, pengarahan, dan pengaturan serta mempergunakan/mengikutsertakan semua potensi yang ada baik personal maupun material secara efektif dan efesien.

---

[37] Syaiful Sagala, *Manajemen Strategi...*, 52.
[38] Tim Administrasi Pendidikan Universitas Indonesia , *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 87.

Kesiswaan berasal dari kata dasar siswa dalam kamus Bahasa Indonesia berarti Murid, Pelajar [39] yang mendapat imbuhan ke-an yang berarti segala sesuatu yang menyangkut dengan peserta didik atau yang lebih populer dengan siswa. Secara etimologi, siswa adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan.[40] Dalam Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 peserta didik adalah anggota masyarakat yang mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.[41]

Peserta didik, menurut ketentuan umum Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.[42] Pada taman kanak-kanak, menurut ketentuan pasal 1 Peraturan Pemerintah RI Nomor 27 Tahun 1990, disebut anak didik. Sedangkan pendidikan dasar dan Menengah, menurut ketentuan pasal 1 Peraturan Pemerintah RI Nomor 28 dan Nomor 29 Tahun 1990 disebut dengan siswa. Sementara pada peguruan tinggi, menurut ketentuan Peraturan pemerintah RI Nomor 30 Tahun 1990 disebut mahasiswa.[43]

Dalam dunia pendidikan, peserta didik juga sering disebut dengan siswa atau anak didik. Peserta didik adalah mereka yang sedang mengikuti

---

[39] JS. Badudu dan Sutan M. Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 1338.
[40] Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta:Rajawali, 1986), 11.
[41] Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan* ..., 3.
[42] Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan* ..., 3.
[43] Ali Imron, *Manajemen Peserta* ..., 5.

program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu.[44] Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pembelajaran[45] Keberadaan siswa merupakan unsur yang penting dalam kegiatan pembelajaran.

Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.[46] Peserta didik merupakan komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan nasional.[47]

Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil pengertian peserta didik adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

Manajemen kesiswaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk mengelola kegiatan kesiswaan di sekolah, sehingga seluruh aktivitas peserta didik terstruktur dengan sistematis dan terarah dalam prosesnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen kesiswaan dilakukan agar transformasi peserta didik menjadi lulusan yang dikehendaki oleh tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Manajemen kesiswaan merupakan proses pengurusan segala hal yang

---

[44] Ali Imron, *Manajemen Peserta...*, 6.
[45] Syaiful Bahari Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif* (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2000), 53.
[46] Eka Prihatin, *Manajemen Peserta...*, 3.
[47] Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 7.

berkaitan dengan peserta didik di suatu sekolah mulai dari perencanaan, penerimaan, pembinaan selama peserta didik berada di sekolah, sampai peserta didik menamatkan pendidikan melalui penciptaan suasana yang kondusif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif.[48]

Manajemen kesiswaan adalah pengelolaan kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari awal masuk (bahkan, sebelum masuk) hingga akhir (lulus) dari lembaga pendidikan.[49] Menurut Mantja Manajemen kesiswaan dalam manajemen pendidikan merupakan proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan peserta didik, pembinaan sekolah mulai dari penerimaan peserta didik pembinaan peserta didik berada disekolah, sampai dengan peserta didik menamatkan pendidikanya mulai penciptaan suasana yang kondusif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif.[50]

Imron mengemukakan, manajemen kesiswaan adalah usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai mereka lulus.Yang diatur secara langsung adalah segi-segi yang berkenaan dengan peserta didik, sedangkan secara tidak langsung adalah pengaturan terhadap segi-segi lain selain peserta didik dimaksudkan untuk memberikan layanan yang sebaik mungkin kepada peserta didik.[51] Mulyasa mengemukakan pula bahwa manajemen kesiswaan adalah penataan dan

---

[48] Soetjipto Dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 165.
[49] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan...*, 141.
[50] W. Mantja, *Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Malang: Elang Emas, 2007), 35.
[51] *Ibid*, 6.

pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari sekolah.[52]

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu bidang operasional Manajemen berbasis sekolah (MBS). Manajemen kesiswaan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar bisa mengikuti proses PBM dengan efektif dan efesien.[53]

Dengan beberapa pengertian diatas manajemen kesiswaan dapat diartikan sebagai usaha untuk melakukan pengelolaan peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus, layanan yang memusatkan perhatian pengaturan, pengawasan, dan layanan peserta didik di kelas dan di luar kelas demi kelangsumgan dan peningkatan mutu sehingga lembaga pendidikan tersebut dapat berjalan dengan teratur, terarah, dan terkontrol dengan baik seperti pengembangan seluruh kemampuan, minat dan kebutuhan sampai ia matang sehingga menjadi sumber daya manusia yang mempunyai potensi tinggi dan berdaya guna, yaitu peserta didik (siswa). Kegiatan manajeman kesiswaan itu bukanlah dalam bentuk kegiatan-kegiatan pencatatan peserta didik saja, melainkan meliputi aspek yang lebih luas, yang secara operasional dapat dipergunakan untuk membantu kelancaran upaya pertumbuhan dan perkembangan siswa melalui proses pendidikan.

---

[52] E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis* ..., 46.
[53] Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 178.

B. Tujuan Manajemen Kesiswaan

Hal yang paling urgen pada manajemen kesiswaan adalah tujuan yang hendak dicapai. Manajemen Kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, teratur, serta dapat mencapai tujuan pendidikan sekolah. Untuk mewujudkan tujuan sekolah tersebut, manajemen kesiswaan meliputi empat kegiatan, yaitu penerimaan peserta didik baru, kegiatan kemajuan belajar, bimbingan, dan pembinaan disiplin serta *monitoring*.[54]

Tujuan manajemen kesiswaan adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah): lebih lanjut, proses pembelajaran di lembaga tersebut (sekolah) dapat berjalan lancar, tertib dan teratu sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.[55]

Imron menyebutkan tujuan manajemen peserta didik secara khusus sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan psikomotor peserta didik.
2. Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat peserta didik.
3. Menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan peserta didik.

---

[54] Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 160.
[55] Tim Administrasi Pendidikan Universitas Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 206.

4. Dengan terpenuhinya semua di atas diharapkan peserta didik dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan tercapai cita-cita mereka.[56]

Hadari Nawawi dalam Mujamil Qomar mengemukakan manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar, tertib, teratur, serta mampu mencapai tujuan pendidikan sekolah.[57] Dalam konteks ini, para tenaga pendidikan sekolah seperti kepala sekolah dan guru masing-masing terlibat dalam kegiatan manajemen kesiswaan pada lembaga mereka mengabdi. Keterlibatan mereka berbeda-beda sesuai dengan peran dan tugasnya serta ketrampilan yang mereka miliki.

Kepala sekolah mempunyai peran yang signifikan dan sangat mendasar mulai dari penerimaan peserta didik baru, pembinaaan peserta didik, atau pengembangan diri sampai dengan proses kelulusan peserta didik. Kepala sekolah sebagai pemimpin merupakan komponen pendidikan yang secara langsung berhubungan dengan pelaksanaan program di sekolah. Terlaksana atau tidaknya program pendidikan di sekolah sangat tergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai pemimpin.[58] Oleh karena itu, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang sangat besar yaitu sebagai manajer, supervisor, dan administrator. Dalam menjalankan tugas tersebut manajemen tidak akan berhasil apabila yang menjalankan

---

[56] Ali Imron, *Manajemen Peserta* ..., 12.
[57]Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan* ..., 142.
[58] M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan supervisi* ..., 101.

hanya kepala sekolah tanpa didukung oleh aparatur sekolah yang ada di bawahnya. Disini wakil kepala sekolah sebagai bagian dari struktur organisasi sekolah yang sehat dan efesien pada umumnya terdiri dari urusan kurikulum, administrasi keuangan, sarana prasarana, serta kesiswaan dan hubungan masyarakat atau lainnya sesuai dengan kebutuhan sekolah.[59]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan manajemen kesiswaan adalah layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan, serta layanan peserta didik di kelas dan di luar kelas yang bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan program-program yang dilakukan sekolah, mengatur kegiatan peserta didik mulai dari perekrutan, mengikuti pembelajaran sampai dengan lulus agar kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran di lembaga pendidikan (sekolah) dapat berjalan dengan lancar, tertib, efektif, efesien, dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Melalui manajemen kesiswaan pula, sekolah diharapkan mampu mengatur segara kegiatan peserta didik yang pada dasarnya memiliki kondisi yang berbeda satu sama lain. Perbedaan kondisi siswa ini antara lain ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, dan minat. Bukan hanya pada pembelajaran saja manajemen kesiswaan dapat diterapkan, karena untuk mengatasi perbedaan bakat dan minat antara peserta didik yang

[59] Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik* ..., 94.

satu dengan yang lain. Maka sekolah juga harus memiliki beberapa kegiatan esktrakurikuler dengan sarana dan prasarana yang memadai untuk mengembangkan bakat dan minat mereka tersebut.

C. Fungsi Manajemen Kesiswaan

Fungsi manajemen kesiswaan adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosial, aspirasi, kebutuhan dan segi-segi potensi peserta didik lainnya. Adapun fungsi manajemen kesiswaan secara umum adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosialnya, segi aspirasinya, segi kebutuhannya dan segi-segi potensi siswa yang lainnya.[60]

Fungsi manajemen kesiswaan adalah wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, sosialnya, aspirasinya, kebutuhannya, dan potensi lainnya siswa.[61] Manajemen kesiswaan bertugas mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar proses pembelajaran di sekolah berjalan dengan tertib, teratur, dan lancar.

Sedangkan fungsi manajemen peserta didik secara khusus, antara lain:

1. Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan individualitas peserta didik ialah agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi

[60] Ali Imron, *Manajemen Peserta* ..., 12.
[61] *Ibid.*

individualitasnya tanpa banyak terhambat. Potensi-potensi bawaan tersebut meliputi: kemampuan umum kecerdasan, kemampuan khusus (bakat) dan kemampuan lainnya.

2. Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan segi sosial peserta didik adalah agar peserta didik dapat mengadakan sosialisasi dengan sebayanya dengan orang tua dan keluarganya, dengan lingkungan sosial masyarakatnya.
3. Fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik ialah agar peserta didik tersalur hobinya, kesenangan dan minatnya.
4. Fungsi yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik ialah agar peserta didik sejahtera dalam hidupnya.[62]

Jadi fungsi manajemen kesiswaan ialah untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan serta sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosial, kebutuhan, dan segi potensi peserta didik lainnya. Mengingat bahwa siswa merupakan salah satu elemen penting dalam pendidikan dan merupakan sasaran utama dalam peningkatan kualitas pendidikan yang nantinya akan berkontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas hidup bagi masyarakat suatu bangsa melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia serta peningkatan derajat sosial masyarakat bangsa, maka peserta didik perlu dikelola, diatur, ditata, dikembangkan dan diberdayakan agar dapat menjadi produk pendidikan yang bermutu, baik

[62] *Ibid*, 13.

ketika peserta didik itu masih berada dalam lingkungan sekolah, maupun setelah berada dalam lingkungan masyarakat. Untuk itulah diperlukan adanya manajemen kesiswaan.

D. Prinsip-Prinsip Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah bisa berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya. Yang dimaksud dengan prinsip adalah sesuatu yang harus dipedomani dalam melaksanakan tugas.

Menurut Depdikbud terdapat sejumlah prinsip-prinsip adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik harus diperlakukan sebagai subjek dan bukan objek, sehingga harus didorong untuk berperan serta dalam setiap perencanaan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan kegiatan mereka.
2. Keadaan dan kondisi peserta didik sangat beragam, ditinjau dari kondisi fisik, kemampuan intelektual, sosial ekonomi, minat dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan wahana kegiatan yang beragam sehingga setiap peserta didik memiliki wahana untuk berkembang secara optimal.
3. Peserta didik hanya akan termotivasi belajar, jika mereka menyenangi apa yang diajarkan.

4. Pengembangan potensi peserta didik tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik.[63]

Imron mengungkapkan bahwa ada enam prinsip dalam manajemen kesiswaan, yaitu:

1. Manajemen kesiswaan dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah. Oleh karena itu, harus mempunyai tujuan yang sama atau mendukung terhadap tujuan manajemen sekolah secara keseluruhan.
2. segala bentuk kegiatan manajemen kesiswaan haruslah mengembang misi pendidikan dalam rangka mendidik para peserta didik.
3. Kegiatan-kegiatan manajamen kesiswaan haruslah diupayakan untuk mempersatukan siswa yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan punya banyak perbedaan.
4. Kegiatan manajemen kesiswaan haruslah dipandang sebagai upaya pembimbingan peserta didik, oleh karena dalam membimbing haruslah terdapat ketersediaan dari pihak yang dibimbing, yaitu peserta didik itu sendiri.
5. Kegiatan manajemen kesiswaan haruslah mendorong dan memacu kemandirian peserta didik.
6. Apa yang diberikan kepada peserta didik dan yang selalu diupayakan oleh kegiatan manajemen kesiswaan haruslah fungsional bagi kehidupan peserta didik baik di sekolah lebih-lebih di masa depan.[64]

---

[63] Depdikbud, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menegngah, Panduan Manajemen Sekolah (Jakarta: Diknas, 1988), 75.
[64] Ali Imron, *Manajemen Peserta* ..., 13-14.

Menurut Bafadal Prinsip manajemen kesiswaan di bawah ini harus selalu dipenuhi yaitu:

1. Manajemen kesiswaan dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah. Oleh karena itu, ia harus mempunyai tujuan yang sama dan atau mendukung terhadap tujuan manajemen secara keseluruhan. Ambisi sektoral manajemen kesiswaan tetap ditempatkan dalam kerangka manajemen sekolah. Ia tidak boleh ditempatkan di luar sistem manajemen sekolah.
2. Segala bentuk kegiatan manajemen peserta didik haruslah mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik para peserta didik. Segala bentuk kegiatan, baik itu ringan, berat, disukai atau tidak disukai oleh peserta didik, haruslah diarahkan untuk mendidik peserta didik dan bukan untuk yang lainnya.
3. Kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik haruslah diupayakan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan punya banyak perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik, tidak diarahkan bagi munculnya konflik di antara mereka melainkan justru mempersatukan dan saling memahami dan menghargai.
4. Kegiatan manajemen peserta didik haruslah dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan peserta didik. Oleh karena membimbing, haruslah terdapat ketersediaan dari pihak yang dibimbing yaitu peserta didik sendiri. Tidak mungkin pembimbingan demikian akan

terlaksana dengan baik manakala terdapat keengganan dari peserta didik sendiri.

5. Kegiatan manajemen kesisawan haruslah mendorong dan memacu kemandirian peserta didik. Prinsip kemandirian demikian akan bermanfaat bagi peserta didik tidak hanya ketika di sekolah, melainkan juga ketika sudah terjun ke masyarakat. Ini mengandung arti bahwa ketergantungan peserta didik haruslah sedikit demi sedikit dihilangkan melalui kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik.
6. Apa yang diberikan kepada peserta didik dan yang selalu diupayakan oleh kegiatan manajemen peserta didik haruslah fungsional bagi kehidupan peserta didik baik di sekolah lebih-lebih di masa depan.[65]

Dalam mengembangkan program manajemen kesiswaan, penyelenggara hendaknya mengacu pada peraturan yang berlaku pada saat program dilaksanakan. Manajemen kesiswaan dipandang sebagai bagian keseluruhan manajemen sekolah, oleh karena itu harus mempunyai tujuan yang sama dan mendukung manajemen sekolah secara keseluruhan. Prinsip-prinsip manajemen kesiswaan tersebut hendaknya dapat dilaksanakan, karena organisasi tidak akan berjalan lancar kalau salah satu prinsip dari manajemen diatas dilanggar.

Segala bentuk manajemen mengemban misi pendidikan dalam rangka mendidik siswa, mempersatukan siswa yang mempunyai keragaman, latar belakang dan memiliki banyak perbedaan, mendorong dan memacu

[65] Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 9.

kemandirian siswa yang sangat bermanfaat ketika mereka di sekolah maupun sudah terjun ke masyarakat.

E. Kegiatan Manajemen Kesiswaan

Dalam pelaksanaannya manajemen kesiswaan meliputi hal-hal sebagai berikut: Secara umum bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan siswa baru, kegiatan kemajuan belajar, bimbingan serta dan pembinaan disiplin. Diantara kegiatan manajemen kesiswaan adalah sebagai berikut:[66]

1. Penerimaan peserta didik baru

   Penerimaan peserta didik baru merupakan salah satu kegiatan yang pertama dilakukan yang biasanya dengan mengadakan seleksi calon peserta didik. Penerimaan peserta didik baru merupakan peristiwa penting bagi suatu sekolah, karena peristiwa ini merupakan titik awal yang menentukan kelancaran tugas sekolah. Kesalahan dalam penerimaan peserta didik baru menentukan sukses tidaknya usaha pendidikan di sekolah yang bersangkutan.

   Soetjipto dan Kosasi mengemukakan bahwa penerimaan peserta didik adalah proses pencatatan dan layanan kepada peserta didik yang baru masuk sekolah, setelah mereka memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan oleh sekolah itu. Penerimaan peserta didik baru dimaksudkan agar sekolah dapat menerima peserta didik sesuai dengan

[66] Ali Imron, *Manajemen Peserta* ..., 17-14.

daya tampung, ketersediaan fasilitas, staf dan tenaga pengajar dan kesiapan peserta untuk belajar pada sekolah yang dituju.[67] Menurut Rugaiyah dan Sismiati bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penerimaan peserta didik baru yaitu: penentuan panitia penerimaan peserta didik baru, penyediaan format atau biodata peserta, penyiapan perangkat tes dan instrumen yang diperlukan dan ketentuan kebijakan dari dinas pendidikan. Kebijakan penerimaan peserta didik ini biasa dibuat berdasarkan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh dinas pendidikan kabupaten/kota.[68]

Jadi penerimaan peserta didik baru merupakan salah satu satu kegiatan manjemen kesiswaan yang sangat penting karena jika suatu sekolah tidak ada peserta didik yang diterima, maka tidak ada yang ditangani atau diatur. Penerimaan peserta didik baru perlu dikelola sedemikian rupa mulai dari perencanaan penentuan daya tampung atu jumlah peserta didik yang akan diterima. Kegiatan ini biasanya dikelola oleh Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).

Pada bagian ini akan dibahas: (1) Kebijakan penerimaan peserta didik baru, (2) sistem penerimaan peserta didik baru, (3) kriteria penerimaan peserta didik baru, (4) prosedur penerimaan peserta didik baru dan (5) problematika penerimaan peserta didik baru. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:[69]

---

[67] Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan* ..., 165.
[68] Rugaiyah dan Sismiati, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), 54.
[69] Ali Imron, *Manajemen Peserta* ..., 41-71.

a. Kebijakan Penerimaan peserta didik baru

Dalam rangka untuk menjaring peserta didik baru maka diperlukan kebijakan yang sudah ditentukan bersama. Dari masing-masing lembaga pendidikan berbeda, dan tergantung bagaimana kesepakatan bersamanya. Pengelolaan peserta baru ini harus dilakukan secara terorganisasi dan terencana sehingga kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan pada hari pertama setiap tahun ajaran baru.

Prihatin mengemukakan bahwa agar seseorang diterima sebagai peserta pada suatu sekolah, haruslah memenuhi persyaratan-persyaratan sebagaimana yang telah ditentukan. Sungguhpun setiap orang mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan, tidak secara otomatis mereka dapat diterima di suatu lembaga pendidikan, sebab untuk dapat diterima menjadi siswa di sekolah, haruslah terlebih dahulu memenuhi kewajiban yang telah ditentukan.[70]

Menurut Pedoman Pendidikan dan Pelatihan Depdiknas tentang Manajemen Kesiswaan [71] dan Prihatin bahwa kebijakan operasional penerimaan siswa baru, memuat aturan mengenai jumlah peserta didik yang dapat diterima di suatu sekolah. Penentuan mengenai jumlah peserta didik, tentu juga didasarkan

[70] Eka Prihatin, *Manajemen Peserta…*, 53.
[71] Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Pedoman Pendidikan dan Pelatihan bagi Kepala Sekolah (Manajemen Kesiswaan).* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 34.

atas kenyataan-kenyataan yang ada di sekolah sesuai faktor kondisional meliputi; daya tampung kelas baru, kriteria mengenai peserta didik yang dapat diterima, anggaran yang tersedia, prasarana dan sarana yang ada, tenaga kependidikan yang tersedia, jumlah peserta didik yang tinggal di kelas satu, dan sebagainya.[72]

Kebijakan operasional penerimaan peserta didik baru, juga memuat sistem pendaftaran dan seleksi atau penyaringan yang akan diberlakukan untuk peserta didik. Selain itu, kebijakan penerimaan peserta didik, juga berisi mengenai waktu pendaftaran, kapan dimulai dan kapan diakhiri. Selanjutnya,kebijakan penerimaan peserta didik harus juga memuat tentang personalia-personalia yang akan terlibat dalam pendaftaran, seleksi dan penerimaan peserta didik.[73]

Jadi dalam menentukan kebijakan penerimaan peserta didik baru ini dibuat berdasarkan petunjuk dari masing-masing instansi induknya, yaitu bagi yang dibawah naungan kementerian agama kementerian agama sekaligus Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, sedangkan pendidikan umum yang dibawah naungan Dinas pendidikan mengikuti petunjuk yang diberikan Pendidikan Kabupaten/Kota.

b. Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru

Ada dua macam sistem penerimaan peserta didik baru, yaitu pertama dengan menggunakan sistem promosi, dan yang kedua dengan menggunakan sistem seleksi. Yang dimaksud dengan sistem promosi

[72] Eka Prihatin, *Manajemen Peserta...*, 52.
[73] Ali Imron, *Manajemen Peserta ...*, 42.

adalah penerimaan peserta baru tanpa menggunakan seleksi. Mereka yang mendaftar sebagai peserta didik di suatu sekolah diterima semua begitu saja, sehingga semua yang mendaftar tidak ada yang ditolak. Sistem promosi ini secara umum berlaku pada sekolah-sekolah yang jumlah pendaftarannya kurang dari jatah atau daya tampung yang ditentukan. Sedangkan sistem seleksi adalah sistem penerimaan peserta didik baru berdasarkan daftar nilai ujian nasional (DANEM), penelusuran bakat dan kemampuan (PMDK) dan berdasarkan hasil tes masuk.[74]

Pada masa sekarang ini, di sekolah-sekolah lanjutan baik lanjutan pertama maupun tingkat atas, sudah menggunakan sistem nilai ujian nasional, dengan demikian peserta didik yang diterima dirangking nilai ujian nasionalnya, bagi mereka yang berada pada rangking yang telah ditentukan akan diterima di sekolah tersebut. Sedangkan sistem seleksi dengan penelusuran minat dan kemampuan (PMDK) dilakukan dengan cara mengamati secara menyeluruh terhadap prestasi peserta didik pada sekolah sebelumnya. Prestasi tersebut diamati melalui buku rapor semester pertama sampai dengan rapor terakhir. Sistem demikian, umumnya lebih memberikan kesempatan yang besar kepada peserta didik unggulan di suatu sekolah. Mereka yang nilai rapornya cenderung baik sejak semester awal, punya peluang untuk diterima, sebaliknya mereka yang nilai

[74] Ali Imron, *Manajemen Peserta* ..., 43.

rapornya jelek, sedikit peluangnya untuk diterima.[75]

Sistem seleksi dengan tes masuk adalah, bahwa mereka yang mendaftar di suatu sekolah terlebih dahulu diwajibkan menyelesaikan serangkaian tugas yang berupa soal-soal tes. Jika yang bersangkutan dapat menyelesaikan suatu tugas berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan, maka ia akan diterima. Sebaliknya jika mereka tidak dapat menyelesaikan tugas berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan, yang bersangkutan tidak diterima sebagai peserta didik. Sistem seleksi ini lazimnya dilakukan melalui dua tahap, yaitu seleksi administratif dan baru kemudian seleksi akademik. Seleksi administratif adalah seleksi atas kelengkapan-kelengkapan administratif calon, apakah kelengkapan-kelengkapan administratif yang dipersyaratkan bagi calon telah dapat dipenuhi ataukah tidak. Jika calon tidak dapat memenuhi persyaratan-persyaratan administratif yang telah ditentukan, maka mereka tidak dapat mengikuti seleksi akademik.[76]

Meskipun demikian, sekolah juga masih dapat memberikan kebijaksanaan kepada masing-masing calon, misalnya saja menunda pemenuhan persyaratan administratif dengan batas waktu yang telah ditentukan. Sebab dengan cara demikian, sekolah memang akan lebih dapat merekrut calon-calon yang lebih potensial. Jangan sampai calon yang potensial gagal mengikuti seleksi, hanya karena tertundanya

---

[75] *Ibid*, 44.
[76] *Ibid*, 44-45.

persyaratan administratif. Adapun seleksi akademik adalah suatu aktivitas yang bermaksud mengetahui kemampuan akademik calon. Apakah calon yang akan diterima di suatu sekolah tersebut dapat memenuhi kemampuan persyaratan yang ditentukan ataukah tidak. Jika kemampuan prasyarat yang dinginkan oleh sekolah tidak dapat dipenuhi, maka yang bersangkutan tidak diterima sebagai calon peserta didik. Sebaliknya, jika calon peserta didik dapat memenuhi kemampuan prasyarat yang ditentukan, maka yang bersangkutan akan diterima sebagai peserta didik di sekolah tersebut.[77]

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa seleksi penerimaan peserta didik baru merupakan proses identifikasi, penyaringan, penilaian, dan pemilihan terhadap calon pendaftar yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan untuk memutuskan diterima tidaknya pendaftar di sekolah. Di atas telah dijelaskan mengenai pengertian sistem dan seleksi, dalam konteks sekolah pada kegiatan penerimaan peserta didik sistem seleksi di sini ialah cara-cara atau jalan yang digunakan untuk menyeleksi siapa diantara para calon peserta didik yang mendaftar akan diterima sebagai peserta didik baru.

c. Kriteria Penerimaan Peserta Didik Baru

Setiap sekolah tentu menentukan kriteria sendiri maksudnya adalah patokan-patokan yang menjadi penentu bisa tidaknya seseorang untuk diterima sebagai peserta didik atau tidak. Ada tiga macam

[77]*Ibid*, 45.

kriteria penerimaan peserta didik yaitu; *Pertama*, adalah kriteria acuan patokan (*standard criterian referenced*), yaitu suatu penerimaan siswa yang didasarkan atas patokan-patokan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini, sekolah terlebih dahulu membuat patokan bagi calon peserta didik dengan kemampuan minimal setingkat mana yang dapat diterima di sekolah tersebut. Sebagai konsekuensi dari penerimaan yang didasarkan atas kriteria acuan patokan demikian, jika semua calon peserta didik yang mengikuti seleksi memenuhi patokan minimal yang ditentukan, maka mereka harus diterima semua, sebaliknya jika calon peserta didik yang mendaftar kurang dari patokan minimal yang telah ditentukan, haruslah ditolak atau tidak diterima.[78]

Kedua, kriteria acuan norma (*norm criterian referenced*), yaitu suatu penerimaan calon peserta didik yang didasarkan atas keseluruhan prestasi calon peserta didik yang mengikuti seleksi. Dalam hal ini sekolah menetapkan kriteria penerimaan berdasarkan prestasi keseluruhan peserta didik. Keseluruhan prestasi siswa dijumlah, kemudian dicari reratanya. Calon peserta didik yang nilainya berada dan di atas rata-rata, digolongkan sebagai calon yang dapat diterima sebagai calon peserta didik. Sementara yang berada di bawah rata-rata termasuk peserta didik yang tidak diterima.[79]

Ketiga, kriteria yang didasarkan atas daya tampung sekolah,

---

[78] *Ibid*, 46.
[79] *Ibid*.

sekolah terlebih dahulu menentukan berapa jumlah daya tampungnya, atau berapa calon peserta didik baru yang akan diterima. Setelah sekolah menentukan, kemudian merangking prestasi peserta didik mulai dari yang berprestasi paling tinggi sampai dengan prestasi paling rendah. Penentuan peserta didik yang diterima dilakukan dengan cara mengurut dari atas ke bawah, sampai daya tampung tersebut terpenuhi. Jika ada diantara peserta didik yang sama rangkingnya, sedangkan mereka sama-sama berada di rangking kritis penerimaan, sekolah dapat mengambil kebijaksanaan antara lain, melalui tes ulang atas peserta didik yang rangkingnya sama tersebut. Atau, dapat pula memilih diantara mereka dengan mengamati prestasi lainnya. Bisa juga, menangguhkan penerimaan mereka dengan menempatkannya dalam cadangan, dengan catatan jika sewaktu-waktu ada calon peserta didik yang rangkingnya berada di atasnya mengundurkan diri, yang bersangkutan dipanggil untuk mengisi formasi tersebut.[80]

Alternatif mana yang dipilih, tentulah harus disepakati bersama dengan tenaga kependidikan di sekolah, sejak awal-awal perencanaan. Sebab, dengan penetapan terlebih dahulu demikian, telah terdapat kesepakatan bersama antara para personalia sekolah yang lainnya. Disinilah pentingnya rapat penerimaan peserta didik baru.

---

[80] *Ibid*, 46-47.

d. Prosedur Penerimaan Peserta Didik Baru

Penerimaan peserta didik termasuk salah satu aktivitas penting dalam manajemen peserta didik. Sebab aktivitas penerimaan ini menentukan seberapa kualitas input yang dapat direkrut oleh sekolah tersebut. Adapun prosedur penerimaan peserta didik baru adalah pembentukan panitia penerimaan peserta didik baru, rapat penentuan peserta didik baru, pembuatan, pemasangan atau pengiriman pengumuman, pendaftaran peserta didik baru, seleksi, penentuan peserta didik yang diterima, pengumuman peserta didik yang diterima dan registrasi peserta didik yang diterima. Secara jelas, langkah-langkah tersebut sebagaimana pada gambar 2.1 berikut:[81]

[81] *Ibid*, 48.

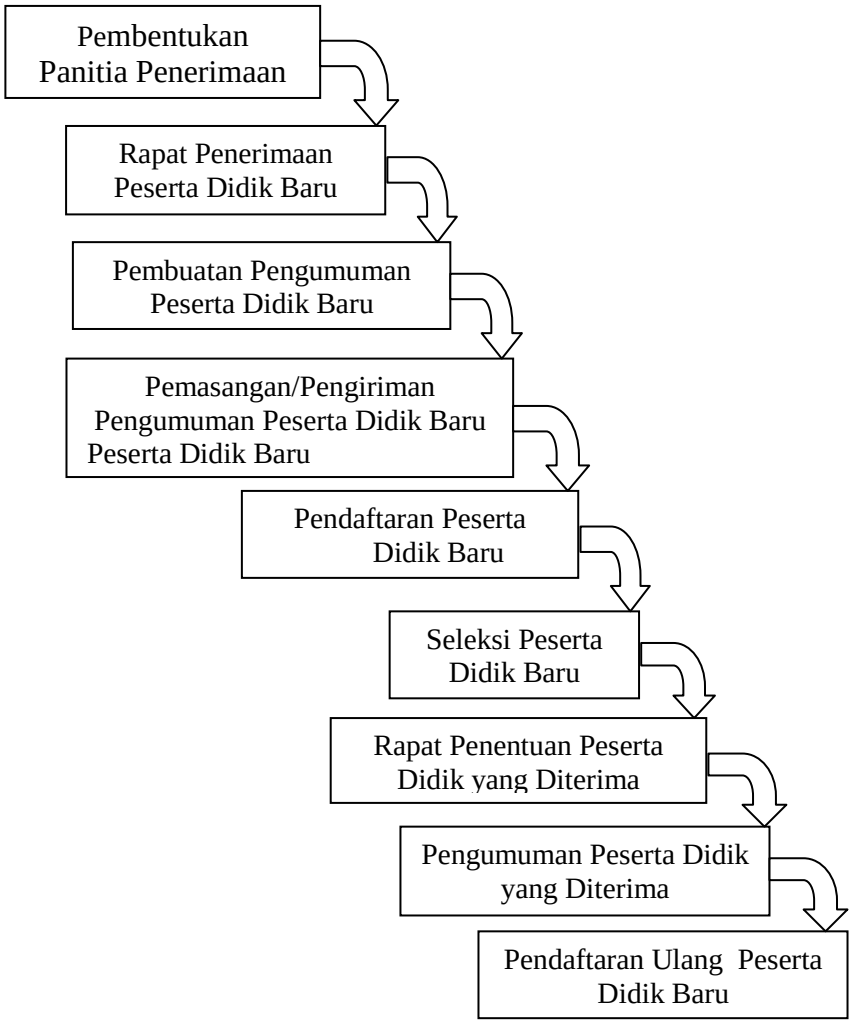

Gambar 2.1 Langkah-langkah rekutmen peserta didik baru

Secara lebih jelas, langkah-langkah rekrutmen peserta didik baru tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Pembentukan Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru

Kegiatan pertama yang harus dilakukan oleh Kepala sekolah dalam penerimaan peserta didik baru adalah pembentukan panitia. Panitia ini dibentuk, dengan maksud agar secepat mungkin melaksanakan pekerjaannya. Panitia yang sudah terbentuk,

umumnya diinformalkan dengan menggunakan Surat Keputusan (SK) Kepala Sekolah.

Susunan Panitia penerimaan peserta didik baru dapat diambil alternatif sebagai berikut:

a) Ketua Umum : Kepala Sekolah
b) Ketua Pelaksana : Waka Urusan Kesiswaan
c) Sekretaris : Kepala Tata Usaha atau guru
d) Bendahara : Bendaharawan Sekolah
e) Pembantu Umum : Guru
f) Seksi-seksi
   (1) Seksi Kesekretariatan : Pegawai Tata Usaha
   (2) Seksi Pengumuman/Publikasi : Guru
   (3) Seksi Pendaftaran : Guru
   (4) Seksi Seleksi : Guru
   (5) Seksi Kepengawasan : Guru

2) Rapat Penerimaan Peserta Didik Baru

Rapat penerimaan peserta didik baru dipimpin oleh wakil kepala sekolah urusan kesiswaan. Yang dibicarakan dalam rapat ini adalah keseluruhan ketentuan penerimaan peserta didik baru. Walaupun penerimaan peserta didik merupakan pekerjaan rutin yang dilakukan setiap tahun, tetapi ketentuan-ketentuan yang berkenaan dengan penerimaan harus senantiasa dibicarakan agar tidak dilupakan oleh mereka yang terlibat.

Dalam rapat ini, keseluruhan anggota panitia dapat berbicara sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing. Aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan dibicarakan setuntas mungkin sehingga setelah selesai rapat, seluruh anggota panitia tinggal menindaklanjuti. Hasil rapat panitia penerimaan peserta didik baru tersebut, dicatat dalam buku notulen rapat. Hal-hal yang tercantum dalam buku notulen rapat adalah:

a) Tanggal rapat
b) Waktu rapat
c) Tempat rapat
d) Agenda rapat
e) Daftar hadir peserta rapat
f) Hal-hal yang menjadi keputusan rapat

3) Pembuatan, Pemasangan/Pengiriman Pengumuman Peserta Didik Baru

Setelah rapat mengenai penerimaan peserta didik baru berhasil mengambil keputusan-keputusan penting, seksi pengumuman membuat pengumuman yang berisi hal-hal sebagai berikut:

a) Gambaran singkat mengenai sekolah.
b) Persyaratan pendaftaran peserta didik baru.
c) Cara pendaftaran.
d) Waktu pendaftaran.

e) Tempat pendaftaran yang menyatakan di mana calon peserta didik tersebut dapat mendaftarkan diri.

f) Berapa uang pendaftaran, dan kepada siapa uang tersebut diserahkan, serta bagaimana cara a pembayarannya.

g) Waktu dan tempat seleksi dilakukan.

h) Kapan pengumuman hasil seleksi diumumkan, dan dimana calon peserta didik tersebut dapat memperolehnya.

Pengumuman yang dibuat hendaknya ditempelkan pada tempat-tempat yang strategis agar dapat dibaca oleh para calon peserta didik, atau dikirim ke sekolah tempat konsentrasi peserta didik berada. Dengan cara demikian, calon peserta didik akan mengetahui tentang penerimaan peserta didik di suatu sekolah.

4) Pendaftaran Calon Peserta Didik Baru

Yang harus disediakan pada saat pendaftaran peserta didik baru adalah loket pendaftaran, loket informasi, dan formulir pendaftaran. Sedangkan yang harus diketahui oleh calon peserta adalah kapan formulir boleh diambil, bagaimana cara pengisian formulir tersebut, dan kapan formulir yang sudah terisi dikembalikan

Yang harus disiapkan di loket pendaftaran adalah seorang yang petugas yang mengatur antrean calon peserta didik, Lokasi informasi disediakan untuk calon peserta didik yang ingin mengetahui hal-hal yang belum jelas dalam pengumuman dan

kesulitan dalam hal pengisian formulir maupun kesulitan teknis lainnya.

Khusus mengenai pengambilan formulir pendaftaran, hendaknya diatur, mereka yang datang lebih dahulu di depan, menyusul yang datang kemudian. Formulir hendaknya disediakan secukupnya berdasarkan antisipasi awal. Semakin banyak formulir yang terdistribusi, semakin besar peluang mendapatkan peserta didik sesuai yang diinginkan.

5) Seleksi Peserta Didik Baru

Seleksi peserta didik, selain menggunakan nilai raport (jika menggunakan sistem PMDK), nilai ujian nasional murni (jika menggunakan sistem DANEM) dan menggunakan tes. Jika yang digunakan alat seleksi adalah tes, maka beberapa yang yang perlu diperhatikan adalah mengatur pengawas tes dan peserta tes.

Pengawas tes perlu diatur, agar dapat mengerjakan tugas sesuai dengan yang ditentukan. Sebelum melaksanakan tugas perlu diberi pengarahan terlebih dahulu apa yang boleh mereka lakukan, diberi tahu kapan pelaksanaan tes. Untuk itu perlu ditetapkan tata tertib pengawas dalam pelaksaan tes.

Peserta didik juga perlu diatur dengan dibuat tata tertib, agar mereka dapat mengikuti seleksi dengan baik, tenang dan tertib, dan sekolahpun mendapatkan calon peserta yang unggul sesuai yang ditentukan.

Adakalanya jumlah mereka yang mendaftar melebihi tempat yang disediakan untuk menyelenggarakan tes, maka sekolah dapat meminjam atau menyewa gedung sekolah-sekolah lain. Tetapi jika hal demikian masih belum memenuhi, tes dapat dilakukan ke dalam beberapa gelombang, dengan catatan tidak melebihi waktu yang telah ditentukan berkenaan dengan penerimaan peserta didik baru.

6) Penentuan Peserta Didik yang Diterima

Pada sekolah-sekolah yang sistem penerimaanya berdasarkan Danem, ketentuan siswa yang diterima didasarkan atas rangking Danem yang dibuat. Sedangkan yang menggunakan sistem PMDK, ketentuan penerimaannya didasarkan atas hasil rangking nilai raport peserta didik. Sementara pada sekolah-sekolah yang menggunakan sistem tes, dalam penerimaanya didasarkan atas hasil tes.

Walaupun demikian, umumnya yang terlebih dahulu dipertimbangkan sekolah adalah berapa daya tampung kelas baru tersebut, sebab apapun jenis seleksi yang dipergunakan, ketentuan penerimaanya masih berdasarkan atas daya tampung kelas baru. Sementara itu daya tampung kelas baru juga masih mempertimbangkan jumlah peserta didik yang tinggal di kelas satu.

Hasil penerimaan peserta didik berupa tiga macam kebijaksanaan sekolah, yakni peserta didik yang diterima, peserta didik cadangan dan peserta didik yang tidak diterima.

Ada dua macam pengumuman, yaitu pengumuman tertutup dan terbuka. Yang dimaksud dengan pengumuman tertutup adalah pengumuman tentang diterima atau tidaknya seseorang menjadi peserta didik secara tertutup melalui surat. Dalam pengumuman sistem tertutup ini, umumnya surat pemberitahuan atau pengumuman berguna untuk mendaftar ulang menjadi peserta didik di sekolah tersebut. Adapun sistem terbuka adalah pengumuman secara terbuka mengenai peserta didik yang diterima dan yang menjadi cadangan. Umumnya pengumuman demikian ditempelkan di papan pengumuman sekolah. Mereka yang tidak diterima secara umum tidak tercantum nomor ujian atau tesnya. Yang dicantumkan terbatas nomor-nomor ujian atau tes yang diterima dan cadangan saja. Pada pengumuman yang menggunakan sistem terbuka, pendaftaran ulang lazimnya dengan membawa kartu peserta ujian atau tes.

7) Pendaftaran Ulang

Calon peserta didik yang dinyatakan diterima diharuskan mendaftar ulang dengan memenuhi pesyaratan dan kelengkapan yang diminta oleh sekolah. Sekolah harus menetapkan batas waktu pendaftaran ulang dimulai dan ditutup. Jika pendaftaran ulang sudah dinyatakan ditutup, maka calon peserta didik yang tidak mendaftar ulang dinyatakan gugur, terkecuali yang bersangkutan memberi keterangan yang sah mengenai alasan keterlambatan mendaftar ulang. Mereka yang dinyatakan gugur karena tidak mendaftar ulang,

kehilangan haknya sebagai peserta didik di sekolah tersebut, dan kemudian dapat diisi dengan cadangan.

Demikian juga mereka yang dinyatakan cadangan, ada saat kapan ia dipanggil untuk mendaftar ulang. Pemanggilan demikian, juga sekaligus mencantumkan kapan batas waktu pendaftaran dibuka dan ditutup. Jika ternyata cadangan ini tidak mendaftar ulang setelah diadakan pemanggilan atau diumumkan sesuai dengan waktu yang ditentukan, akan diisi oleh cadangan lain dan seterusnya. Pemanggilan cadangan didasarkan atas rangking nilai yang telah dibuat pada saat penentuan peserta didik yang diterima dan yang menjadi cadangan. Cadangan yang dipanggil untuk mendaftar ulang ini juga harus memenuhi kelengkapan-kelengkapan yang dipersyaratkan oleh sekolah.

Peserta didik yang mendaftar ulang, dicatat dalam buku induk sekolah. Yang dimaksud dengan buku induk sekolah adalah buku yang memuat data penting mengenai peserta didik yang bersekolah di sekolah tersebut.

e. Problematika Penerimaan Peserta Didik Baru

Ada banyak problem penerimaan peserta didik baru yang harus dipecahkan. *Pertama*, adanya peserta didik yang hasil nilai tesnya, jumlah DANEM dan kecakapannya sama, dan mereka sama-sama berada pada batas bawah penerimaan. Guna menentukan peserta didik mana yang diterima, hal demikian tidaklah mudah.

Kedua, adanya calon peserta didik yang dari segi kemampuan masih kalah dibandingkan dengan yang lainnya, sementara yang bersangkutan mendapatkan nota dari pejabat tertentu yang mempunyai kekuasaan tinggi di daerah sekolah tersebut berada.

Ketiga, terbatasnya daya tampung dan sarana prasarana sekolah, sementara di daerah tersebut sangat banyak calon peserta didik yang mempunyai kecakapan tinggi.

Ketiga problem demikian, haruslah dapat dipecahkan dengan baik dan bijaksana oleh kepala sekolah bersama dengan aparat sekolah lainnya.

2. Pengelompokan Peserta Didik

Pengelompokan atau *Grouping* adalah pengelompokan peserta didik berdasarkan karakteristik-karakteristiknya. Karakteristik demikian perlu digolongkan, agar meraka berada dalam kondisi yang sama. Adanya kondisi yang sama memudahkan pemberian layanan yang sama. Oleh karena itu, pengelompokan (*grouping*) ini lazim dengan istilah pengklasifikasian (*clasification*).[82]

Pengelompokan peserta didik dilakukan terutama bagi peserta didik yang baru diterima dalam kegiatan penerimaan peserta didik baru. Tujuannya agar program kegiatan belajar bisa berlangsung dengan sebaik-baiknya.[83] Oleh karena itu setiap sekolah setiap tahunnya pastilah

[82] Ali Imron, *Manajemen Peserta ...*, 95.
[83] Ibrahim Bafadal, *Dasar-Dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 34.

selalu melaksanakan pengelompokan peserta didik. Pengelompokan peserta didik diadakan dengan maksud agar pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan bisa tercapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah diprogramkan. Adapun jenis pengelompokan peserta didik, diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Pengelompokan dalam kelas-kelas

Agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik, maka peserta didik dalam jumlah besar perlu dibagi-bagi dalam kelompok yang lebih kecil yang disebut kelas. Banyaknya kelas disesuaikan dengan jumlah murid yang diterima sedangkan jumlah murid untuk setiap kelas (*class size*) berbeda untuk setiap tingkat dan jenis sekolah.[84] Dalam menentukan berapa besar kelas ini, berlaku prinsip: semakin kecil kelas semakin baik. Karena, dengan demikian guru akan bisa lebih memperhatikan murid-murid secara individual.[85]

Jumlah peserta didik dalam satu kelas (ukuran kelas) berdasarkan kebijakan pemerintah berkisar antara 40-45 orang. Sedangkan ukuran kelas ideal secara teoritik berjumlah 25-30 peserta didik per satu kelas.[86]

Dengan demikian pengelompokan peserta didik perlu dilakukan agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan baik, banyaknya kelas disesuaikan dengan jumlah peserta didik yang baru diterima,

---

[84] W. Mantja, *Profesionalisasi Tenaga Kependidikan, Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran* (Malang: Elang Mas, 2007), 38.
[85] Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, *Administrasi Pendidikan* (Malang: FIP IKIP Malang, 1989), 99.
[86] *Ibid*, 207.

sedangkan jumlah peserta didik besarnya kelas (*class size*) untuk setiap tingkat dan jenis sekolah bisa berbeda.

b. Pengelompokan berdasarkan bidang studi

Pengelompokan berdasarkan bidang studi yang lazim disebut juga dengan istilah penjurusan. Pengelompokan peserta didik yang disesuaikan dengan minat dan bakatnya. Pengukuran minat dan bakat peserta didik didasarkan pada hasil prestasi belajar yang dicapai dalam mata pelajaran yang diikuti. Berdasarkan hasil-hasil yang dicapai dalam berbagai mata pelajaran itulah seorang peserta didik diarahkan pada jurusan di mana ia memperoleh nilai-nilai baik pada mata pelajaran untuk jurusan tersebut.[87]

Pengelompokan berdasarkan bidang studi yang lazim disebut juga dengan istilah penjurusan, ialah pengelompokan peserta didik yang disesuaikan dengan minat dan bakatnya. Pengukuran minat dan bakat ini didasarkan pada hasil prestasi belajar (angka-angka) yang dicapai dalam mata pelajaran-mata pelajaran yang diikuti. Berdasarkan hasil yang telah dicapai dalam berbagai matapelajaran itulah seorang peserta didik diarahkan pada jurusan dimana ia memperoleh nilai-nilai baik pada mata pelajaran untuk jurusan tersebut. Contohnya: kalau di Sekolah Menengah Atas seperti penjurusan IPA, IPS, bahasa dan lain sebagainya.

[87] Tholib Kasan, *Teori dan Aplikasi Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Studi Press, 2003), 76.

c. Pengelompokan berdasarkan spesialisasi

Pengelompokan berdasarkan spesialisasi hanya terdapat di sekolah-sekolah kejuruan. Pada hakikatnya, penjurusan sama dengan pengelompokan berdasarkan bidang studi, namun lebih menjurus ke arah yang lebih khusus.[88]

Pengelompokkan berdasarkan spesialisasi (pengkhususan) terdapat pada sekolah-sekolah Menengah Kejuruan. Pengelompokkan berdasarkan spesialisasi pada hakekatnya sama dengan penjurusan, namun penjurusannya lebih mengkhususkan pada bidang studi, misalnya penjurusan di Sekolah Menengah Kejuruan seperti jurusan kecantikan, tata boga, dan lain-lain.

d. Pengelompokan dalam sistem kredit

Pengajaran dengan sistem kredit ialah sistem yang menggunakan ukuran satuan kredit untuk memberikan bobot bagi setiap mata pelajaran bobot satu kredit, lengkapnya satu satuan kredit semester (1 SKS). Pengajaran dengan sistem kredit bisa dilaksanakan dengan dua cara yaitu: sistem kredit dengan sistem paket dan sistem kredit dengan sistem pilihan. Sistem kredit yang dilaksanakan di SMA dewasa ini ialah sistem kredit dengan sistem paket, di perguruan tinggi dilaksanakan sistem kredit dengan sistem paket dan pilihan.[89]

Pengajaran sistem kredit ialah sistem pengajaran yang menggunakan ukuran satuan kredit untuk memberikan bobot bagi

[88] W. Mantja, *Profesionalisasi Tenaga* ..., 38.
[89] Tholib Kasan, *Teor*i *dan*..., 77.

setiap mata pelajaran. Bobot satu kredit, lengkapnya satu satuan kredit semester (1sks). Di Perguruan Tinggi, pengajaran sistem kredit bisa dilaksanakan dengan dua cara, yaitu sistem kredit dengan sistem paket dan sistem kredit dengan sistem sistem pilihan. Dalam sistem kredit dengan sistem paket, untuk tiap semester telah ditentukan mata kuliah-mata kuliah apa saja yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik. Sehingga pengelompokkan ini tidak ada bedanya dengan pengajaran biasa (bukan sistem kredit).

Sistem kredit dengan sistem pilihan pada semester I (permulaan mahasiswa baru mengikuti perkuliahan) dilakukan sistem paket. Seluruh mahasiswa harus mengikuti sejumlah mata kuliah yang disajikan pada semester I yang pada umumnya adalah mata kuliah dasar umum dan mata kuliah prasyarat. Sistem paket mungkin bisa diteruskan sampai semester II. Tapi juga bisa sejak semester II sudah dimulai dengan sistem pilihan. Setiap mahasiswa diberi kebebasan untuk memprogram dan memilih mata kuliah yang disajikan. Inilah yang disebut dengan sistem kredit dengan sistem pilihan. Dengan demikian pengelompokkan mahasiswa didasarkan pada peserta mata kuliah, atau disebut juga dengan pengelompokkan berdasarkan mata kuliah. Jika kelompok peserta mata kuliah terlalu besar jumlahnya, bisa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Yang masing-masing berukuran 30 atau 40 mahasiswa.

e. Pengelompokan berdasarkan kemampuan

Pengelompokan ini didasarkan atas kemampuan peserta didik di mana peserta didik yang pandai dikumpulkan dalam kelompok peserta didik yang pandai, dan peserta didik yang kurang pandai berada dalam kelompok kurang pandai atau lambat.[90]

Pengelompokkan berdasarkan kemampuan (*ability grouping*) pada setiap awal tahun ajaran diadakan "pemeriksaan" terhadap tingkat kemampuan belajar. Pemeriksaan dilakukan dengan memberikan tes-tes keberhasilan belajar (*achievement tes*). Berdasarkan hasil/ prestasi yang dicapai, peserta didik dalam kelas dikelompokkan dalam tiga golongan yaitu: kelompok cepat, kelompok sedang, kelompok lambat. Materi pelajaran yang diberikan sesuai dengan kelompok-kelompok tersebut. Demikian seorang guru dalam mengajar harus menyiapkan materi untuk tiga kelompok dan melayani ketiga kelompok tersebut. Pengelompokkan ini disebut "*achievement grouping"*.

Pembagian peserta didik dalam kelompok di atas, untuk setiap mata pelajaran bisa berbeda. Contoh: Amir, untuk pelajaran matematika termasuk kelompok cepat. Untuk bahasa Indonesia bisa masuk kelompok sedang, dan mata pelajaran lain untuk mata pelajaran lain. Namun, status kelompok ini sifatnya tidak permanen. Seorang yang termasuk kelompok sedang, suatu saat karena prestasinya naik bisa dipindahkan ke kelompok cepat begitu sebaliknya.

---

[90] W. Mantja, *Profesionalisasi Tenaga ...*, 39.

f. Pengelompokan berdasarkan minat

Pengelompokan berdasarkan minat banyak dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler cukup banyak jenisnya, maka kepada para peserta didik diberi kebebasan untuk memilih jenis kegiatan yang sesuai dengan minatnya.[91]

Jenis kegiatan yang diselenggarakan disesuaikan dengan jumlah kelompok peminatnya. Jenis kegiatan yang hanya diminati oleh sekelompok kecil peserta didik, lebih baik tidak diadakan dan peminatnya bisa dialihkan ke jenis kegiatan lain. Jika mungkin seluruh peserta didik harus mengikuti salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler. Sebaliknya seorang peserta didik jangan dibiarkan tidak mengikuti sama sekali atau terlalu banyak kegiatan ekstrakurikuler ini agar tidak mengganggu belajarnya.

Adapun kelompok-kelompok kecil pada masing-masing kelas demikian dapat dibentuk berdasarkan karakteristik individu. Ada beberapa macam kelompok kecil di dalam kelas ini, yaitu:[92]

a. Pengelompokan Berdasarkan Minat *(Interest Grouping)*

Yang dimaksud dengan *interest grouping* adalah pengelompokan yang didasarkan atas minat peserta didik. Peserta didik yang berminat pada pokok bahasan tertentu, pada kegiatan tertentu, pada topik tertentu atau tema tertentu, membentuk ke

[91] Tholib Kasan, *Teori dan...*, 77.
[92] Ali Imron, *Manajemen Peserta ...*, 99-101.

dalam suatu kelompok.

b. Pengelompokan Berdasarkan Kebutuhan Khusus *(Special Need Grouping)*

Yang dimaksud dengan *special need grouping*, adalah pengelompokan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan khusus peserta didik. Peserta didik yang sebenarnya sudah tergabung dalam kelompok-kelompok, dapat membentuk kelompok baru untuk belajar ketrampilan khusus.

c. Pengelompokan Beregu *(Team Grouping)*

Yang dimaksdud dengan *team grouping* adalah suatu kelompok yang terbentuk karena dua atau lebih peserta didik ingin bekerja dan belajar secara bersama memecahkan masalah-masalah khusus.

d. Pengelompokan Tutorial *(Tutorial Grouping)*

Yang dimaksud dengan *tutorial grouping* adalah suatu pengelompokan di mana peserta didik bersama-sama dengan guru merencanakan kegiatan-kegiatan kelompoknya. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh kelompok bersama dengan guru tersebut, telah disepakati terebih dahulu. Antara kelompok satu dengan yang lain, bisa berbeda kegiatannya, karena mereka sama-sama mempunyai otonomi untuk menentukan kelompoknya masing-masing.

e. Pengelompokan Penelitian *(Research Grouping)*

Yang dimaksud dengan *research grouping* adalah suatu

pengelompokan di mana dua atau lebih peserta didik menggarap suatu topik khusus untuk dilaporkan di depan kelas. Bagaimana cara penggarapan, penyajian serta sistem kerja yang dipergunakan bergantung kepada kesepakatan anggota kelompok.

f. Pengelompokan Kelas Utuh *(Full-Class Grouping)*

Yang dimaksud dengan *ful-class grouping* adalah suatu pengelompokan di mana peserta didik secara bersama-sama mempelajari dan mendapatkan pengalaman di bidang seni. Misalnya saja kelompok yang berlatih drama, musik, tari dan sebagainya.

g. Pengelompokan Kombinasi *(Combined Class Grouping)*

Yang dimaksud dengan *combined class grouping* adalah suatu pengelompokan di mana dua atau lebih kelas yang dikumpulkan dalam suatu ruangan untuk bersama-sama menyaksikan pemutaran film, slide, TV dan media audio visual lainnya.

Dengan demikian pengelompokan peserta didik merupakan kegiatan yang biasanya dilakukan setelah peserta didik dinyatakan lulus dan dapat mengikuti program pembelajaran di sekolah tertentu. Kegiatan pengelompokan ini dimaksudkan agar tujuan yang ditetapkan dalam proses pembelajaran dapat tercapai dengan optimal dengan efektif dan efesien. Wujud dari kegiatan pengelompokan ini adalah pembagian peserta didik ke dalam kelas-kelas maupun kelompok belajar tertentu dengan alasan dan

pertimbangan tertentu seperti tingkat prestasi yang dicapai sebelumnya dan sebagainya.

3. Pembinaan Kesiswaan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan dan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[93]

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan tercantum bahwa untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab, diperlukan pembinaan kesiswaan secara sistematis dan berkelanjutan.[94]

Dalam Permendiknas No. 39 Tahun 2008 dinyatakan bahwa tujuan pembinaan kesiswaan adalah sebagai berikut:[95]

1. Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreativitas;
2. Memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan

[93] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Edisi Kedua. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 134.
[94] Depdiknas, *Peraturan Menteri...*, 1.
[95] *Ibid*, 4.

pendidikan;

3. Mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai dengan bakat dan minat;
4. Menyiapkan agar peserta didik menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

Menurut Hadiyanto pembinaan kesiswaan merupakan upaya sekolah (menengah) melalui kegiatan-kegiatan peserta didik di luar jam pelajaran di kelas untuk mengusahakan agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan ideologi negara. Pembinaan kesiswaan dilakukan agar peserta didik mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupan di masa yang akan datang.[96]

Menurut Hadiyanto[97] dan Wahdjosumidjo[98] pembinaan kesiswaan dilakukan dengan melewati empat jalur, yaitu:

1. Organisasi kesiswaan.
2. Latihan Kepemimpinan.
3. Kegiatan wawasan wiyata mandala.
4. Kegiatan ekstrakurikuler.

Sedangkan materi pembinaan yang dapat diberikan ada delapan yaitu:

---

[96] Hadiyanto, *Manajemen Peserta Didik; Berbasis Pendidikan Karakter* (Padang: UNP Press, 2014), 155.
[97] *Ibid*, 158.
[98] Wahdjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tujuan Teoritis dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 244.

1. Pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa;
2. Pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara;
3. Pembinaan pendidikan pendahuluan bela negara;
4. Pembinaan kepribadian dan budi pekerti luhur;
5. Pembinaan berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan;
6. Pembinaan keterampilan dan kewiraswastaan;
7. Pembinan kesegaran jasmani dan daya kreasi;
8. Pembinaan persepsi, apresiasi dan kreasi seni.

Pembinaan kesiswaan adalah pemberian layanan kepada peserta didik di suatu lembaga pendidikan, baik di dalam maupun diluar jam belajarnya di kelas, dengan tujuan terciptanya kondisi dan membuat peserta didik sadar akan tugas-tugas belajarnya.[99] Ada beberapa hal yang berhubungan dengan kajian pembinaan kesiswaan yaitu (1) pembinaan disiplin peserta didik, (2) pembinaan kegiatan intrakurikuler, dan (3) Pembinaan bakat dan minat melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Minarti pembinaan atau pengelolaan aktivitas peserta didik dalam hal ini diartikan sebagai usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan, pemantapan, peningkatan terhadap pola pikir, sikap mental, prilaku serta minat, bakat, dan keterampilan para peserta didik melalui program kurikuler. Pembinaan kesiswaan diarahkan untuk kepentingan peserta didik yang dilakukan oleh sekolah dalam pelayanannya. Berdasarkan hal tersebut pembinaan kesiswaan merupakan

[99] Soetjipto & Kosasi, *Profesi Keguruan* ..., 166.

bagian integral kebijakan pendidikan dan berjalan searah dengan program kurikuler.[100]

Pembinaan kesiswaan dapat dilakukan melalui organisasi kesiswaan yaitu organisasi intra sekolah (OSIS), organisasi ini merupakan satu-satunya wadah siswa yang ada di sekolah untuk menampung dan menyalurkan serta mengembangkan kreativitas peserta didik dan sebagai wadah pembinaan kesiswaan. Dengan adanya organisasi ini diharapkan akan menjadi suatu wiyata mandala (lingkungan pendidikan) yaitu lingkungan yang suasana belajar mengajar yang efektif dan efesien, yang tergambar dalam hubungan harmonis antara guru dengan guru dan peserta didik dengan orang tua.

Menurut Rugaiyah dan Sismiati bahwa OSIS bertujuan agar para siswa: (1) bertakwa kepada Tuhan Yang Esa (sesuai dengan tujuan pendidikan), (2) mampu menjunjung tinggi kebudayaan nasional dan mampu menimbulkan pengaruh yang datang dari luar yang dapat merusak atau bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia, (3) dapat meningkatkan persepsi, apresiasi dan kreasi seni yang merupakan dasar pembentukan kepribadian dan budi pekerti yang luhur, dan (4) dapat menumbuhkan dan membina sikap berbangsa dan bernegaraserta mampu memelihara nilai-nilai yang terkandung dalam Undang-undang Dasar 1945.[101]

Organisasi siswa intra sekolah tetap bertahan dan eksis, karena

---

[100] Sri Minarti, *Manajemen Sekolah...*, 201.
[101] Rugaiyah & Atik Sismiati, *Profesi Kependidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 59.

nilai-nilai positif pada organisasi siswa tersebut masih dapat dipertahankan. Sesuai dengan otonomi sekolah, masing-masing sekolah akan dapat mengembangkan semangat otonominya sesuai dengan potensi dan keberadaan sekolah, termasuk dalam pembentukan organisasi siswa intra sekolahnya. Yang melakukan pembinaan kepada organisasi siswa intra sekolah adalah kepala sekolah yang dibantu oleh guru-guru dan pembina organisasi siswa intra sekolah yang telah ditunjuk oleh kepala sekolah yaitu pembantu kepala sekolah urusan kesiswaan.

a. Pembinaan Kedisiplinan Peserta Didik

Disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik, oleh karena itu, harus ditanamkan secara terus-menerus kepada peserta didik. Jika disiplin ditanamkan secara terus-menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik.

Imron mendefinisikan disiplin peserta sebagai suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki peserta di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan[102] Lebih lanjut Imron mengemukakan bahwa ada tiga macam disiplin, *pertama* disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*, menurut konsep ini peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar.

[102] Ali Imron, *Manajemen Peserta* ..., 173.

Peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru, dan tidak boleh membantah. *Kedua* disiplin dibangun berdasarkan konsep *permissive* menurut konsep ini peserta didik harus diberikan kebebasan seluas-luasnya didalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik. *Ketiga* disiplin dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensinya dari perbuatan itu harus di tanggung.

Menurut Prihatin pembinaan disiplin peserta didik merupakan salah satu kajian dalam memahami manajemen kesiswaan. Dalam pembinaan kesiswaan berhubungan dengan: disiplin kelas, tahapan untuk membantu mengembangkan disiplin, penanggulangan pelanggaran disiplin dan membentuk disiplin sekolah. Lebih lanjut dikatakan bahwa ada tiga teknik yang digunakan dalam melakukan pembinaan disiplin peserta didik yaitu: *pertama*, dinamai dengan teknik *external control*, ialah suatu teknik di mana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik berupa bimbingan dan penyuluhan. Teknik ini dalam menumbuhkan disiplin cenderung melakukan pengawasan. Menurut teknik *external control* ini, peserta didik harus terus-menerus disiplinkan, dan kalau perlu ditakuti dengan ancaman dan ditawari dengan ganjaran. Ancaman diberikan kepada

peserta didik yang tidak disiplin, sementara ganjaran diberikan kepada peserta didik yang mempunyai disiplin tinggi.[103]

Kedua, dinamainya dengan teknik *inner control* atau *internal control*. Teknik ini mengupayakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan dari mereka sendiri. Peserta didik disadarkan akan arti pentingnya disiplin. Sesudah sadar, ia akan mawas diri dan berusaha mendisiplinkan diri sendiri. Jika teknik *inner control* ini yang dipilih oleh guru, maka guru haruslah bisa menjadi teladan dalam hal kedisiplinan. Sebab guru tidak akan dapat mendisiplinkan peserta didiknya, tanpa ia sendiri harus berdisiplin, guru harus sudah punya *self control* dan *inner control* yang baik.

Ketiga, adalah teknik *cooperatif control*. Menurut teknik ini, antara pendidik dan peserta didik harus saling bekerja sama dengan baik dalam menegakkan disiplin. Guru dan peserta didik lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama. Sanksi atas pelanggaran disiplin juga ditaati dan dibuat bersama.

Jadi pembinaan disiplin peserta didik adalah suatu usaha yang berupa kegiatan penilaian, bimbingan perbaikan, peningkatan dan pengembangan yang dilakukan terhadap peserta didik dengan maksud untuk membentuk kesadaran terhadap norma secara bertanggungjawab.

---

[103] Prihatin, *Manajemen ...*, 93.

b. Pembinaan Kegiatan akademik

Pembinaan akademik merupakan salah satu bentuk kegiatan yang direncanakan untuk membantu para peserta didik dalam melakukan proses belajar mengajar di sekolah agar hasil belajar peserta didik lebih baik. Salah satu bentuk pembinaan akademik yang bisa dilakukan adalah pembinaan dalam bentuk supervisi akademik karena ini dapat membantu para guru dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.[104]

Akademik memiliki pengertian tentang sesuatu yang bersifat akademis, atau sesuatu yang bersifat ilmu pengetahuan, atau bersifat teoritis.[105] Kata akademik juga mempunyai macam-macam makna antara lain (1) yang bersifat serba teoritis, bukan yang bersifat praktis, (2) berhubungan dengan kajian yang bersifat menyebarkan dan memperdalam wawasan, dan bukan dengan kajian yang bersifat teknis atau konvensional, dan (3) sangat ilmiah, sehingga tampak kurang berhubungan dengan kenyatan-kenyataan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kriterium yang dapat kita gunakan untuk mengukur mutu akademik adalah ketabahan, ketekunan dan ketuntasan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan untuk memajukan ilmu pengetahuan.[106]

---

[104] M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 76.
[105] Depdikbud, *Kamus Besar ....*, 15.
[106] Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1994), 46- 47.

Kegiatan akademik (intrakurikuler) adalah semua kegiatan yang telah ditentukan di dalam kurikulum yang pelaksanaannya dilakukan pada jam-jam pelajaran. Kegiatan kurikuler ini dalam bentuk proses belajar mengajar di kelas dengan nama mata pelajaran atau bidang studi yang ada di sekolah. Dalam program intrakurikuler para peserta didik ditekankan pada kemampuan intelektualnya yang mengacu pada kemampuan berpikir rasional, sistematik, analitik, dan metodis. Pembinaan pada kegiatan intrakurikuler terdiri dari perbaikan (*remedial teaching*) dan pengayaan (*einrichment*) pada mata pelajaran yang diampu guru, kegiatan pembelajaran perbaikan merupakan kegiatan pembinaan kepada peserta didik yang belum menguasai kompetensi yang harus dicapai, kegiatan pengayaan bagi peserta didik yang telah menguasai kompetensi yang ditentukan lebih cepat dari alokasi waktu yang ditetapkan dengan tujuan untuk memperluas atau memperkaya pembendaharaan kompetensi dan pembinaan intrakurikuler dilakukan dalam kelas pada jadwal khusus, disesuaikan dengan kebutuhan, tidak harus dilaksanakan dengan jadwal tetap setiap minggu.[107]

Sebagai bentuk keberhasilan guru dalam melakukan aktivitas proses belajar mengajar dikelas adalah peserta didik mampu menguasai materi pelajaran yang diberikan guru dikelas sehingga peserta didik akan naik tingkat (naik kelas) ke tingkat berikutnya.

[107] *Ibid.*

Dalam materi diklat pembinaan kompetensi untuk kepala sekolah disebutkan bahwa sistem tingkat lebih mengarah pada pengajaran klasikal. Pemikiran ini berangkat dari pandangan adanya kesamaan-kesamaan peserta didik dalam banyak hal. Oleh karena adanya kesamaan itulah, maka mereka mendapatkan layanan pendidikan yang sama di dalam kelas. Kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik tersebut, melahirkan perlunya mereka dikumpulkan pada tingkat yang sama. Mereka yang waktu diterima di sekolah tersebut sama, ditempatkan pada tingkat yang sama. Itulah sebabnya, mereka yang berada satu tingkat, umumnya memang berasal dari angkatan tahun yang sama. Alasan diterapkan sistem tingkat ini, selain asumsi kesamaan, adalah efisiensi pendidikan di sekolah tersebut. Jika para peserta didik berada dalam keadaan sama, dan dapat dilayani secara bersama-sama, tidak efisien dari segi tenaga dan biayanya, jika dilayani secara individual. Oleh karena itu, layanan secara sama dengan menggunakan sistem tingkat tersebut, dianggap lebih efisien dan lebih baik.

Menurut Imron ada beberapa kelebihan dan kekurangan sistem tingkat. Kelebihan-kelebihan sistem tingkat adalah sebagai berikut: (1) dapat dijadikan sebagai alat untuk merekayasa belajar peserta didik, (2) efisien, (3) rasa sosial peserta didik tetap tinggi, dan (4) memudahkan pengadministrasiannya. Adapun kekurangan sistem tingkat adalah: (1) Peserta didik yang tidak naik tingkat akan

menghadapi persoalan-persoalan akademik dan psikologis, (2) Peserta didik yang pandai, tidak sabar menunggu peserta didik lain yang kemampuannya lebih rendah, (3) Kurang adanya kompetisi di antara peserta didik, (4) Hanya menguntungkan perkembangan peserta didik yang menengah, karena merekalah yang menjadi ukuran pelaksanaan proses belajar-mengajar.[108]

Semua peserta didik memang mempunyai hak yang sama untuk naik tingkat ke tingkat tertentu. Tetapi ada persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dipertimbangkan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut meliputi: (1) prestasi yang bersangkutan. Apakah prestasi yang dicapai pada tingkat sebelumnya, memungkinkan kepada yang bersangkutan untuk dapat belajar dengan baik pada tingkat atasnya. Jika peserta didik berada di atas rata-rata kelas, maka ia layak dinaikkan. Sebaliknya kalau berada di bawah rata-rata kelas, tidak dapat dinaikkan kecuali ada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang membolehkan, (2) waktu kenaikan tingkat, meskipun mungkin peserta didik mempunyai kemampuan untuk dinaikkan, jika masa kenaikan tingkat belum datang, yang bersangkutan tidak mungkin dinaikkan sendiri. Hal ini sebagai konsekuensi dari adanya sistem tingkat tersebut, dengan ciri utamanya mengadakan pengajaran yang bersifat klasikal, (3) persyaratan administratif sekolah seperti kecukupan hadir peserta didik dalam pelajaran yang

[108] [108] Ali Imron, *Manajemen Peserta* ..., 146-147.

dilaksanakan sekolah. Meskipun peserta didik mempunyai nilai yang bagus di atas rata-rata kelas, dan dari segi periode waktu memenuhi syarat untuk naik tingkat, tetapi jika banyak absensinya dan tidak memenuhi syarat berdasarkan kebijaksanaan sekolah, maka yang bersangkutan juga perlu dipertimbangkan kenaikannya.

c. Pembinaan Kegiatan Non Akademik

Pembinaan kegiatan non akademik dilakukan diluar jam-jam pelajaran, waktu pelaksanannya disesuaikan dengan kondisi yang ada. Kegiatan non akademik dilakukan selain untuk menyalurkan bakat minat siswa juga untuk meraih prestasi. Menurut Arikunto bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, diluar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.[109]

Program pembinaan kesiswaan melalui kegiatan ekstrakurikuler disamping untuk mempertajam pemahaman terhadap keterkaitan dengan mata pelajaran kurikuler, siswa juga dibina kearah mantapnya pemahaman, kesetiaan, dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan Ketuhanan Yang Maha Esa, watak dan kepribadian, budi pekerti luhur, kesadaran berbangsa dan bernegara, keterampilan dan kemandirian, olah raga dan kesehatan, persepsi, apresiasi dan kreasi seni.[110]

Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler bersifat pilihan dan

---

[109] Suharsimi Arikunto, & Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 57.
[110] Sri Minarti, *Manajemen Sekolah...*, 159.

wajib diikuti peserta didik dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan, jenis kegiatan ekstrakurikuler antara lain; pramuka, olimpiade/lomba kompetensi peserta didik, olahraga, kesenian, karya ilmiah remaja, kerohanian, paskibraka, palang merah remaja, jurnalistik, unit kesehatan sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler biasanya terbentuk berdasarkan bakat dan minat yang dimiliki peserta didik. Setiap peserta didik tidak harus mengikuti semua kegiatan ekstrakurikuler, bisa memilih kegiatan mana yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Kegiatan ini merupakan wadah kegiatan peserta didik di luar pembelajaran atau diluar kegiatan kurikuler, contoh kegiatan ekstrakurikuler adalah ROHIS (rohani Islam), kelompok karate, kelompok silat, basket, pramuka dan lain-lain. Dalam kegiatan pembinaan dan pengembangan inilah siswa diproses untuk menjadi manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam pembinaan kesiswaan antara kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler sama pentingnya karena kedua kegiatan ini harus dilaksanakan karena saling menunjang dalam proses pembinaan dan pengembangan kemampuan peserta didik.

Keberhasilan pembinaan dan pengembangan kemampuan peserta didik diukur melalui proses penilaian yang dilakukan oleh sekolah (oleh guru). Ukuran yang sering digunakan adalah naik kelas dan tidak naik kelas bagi peserta didik yang belum mencapai tingkat akhir serta lulus dan tidak lulus bagi peserta didik di tingkat akhir.

Penilaian yang dilakukan oleh guru tentu saja berdasarkan prinsip-prinsip penilaian yang berlaku di sekolah tersebut.

Pembinaan dan pengembangan peserta didik dilakukan agar anak mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupannya di masa yang akan datang. Untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar ini, peserta didik harus melaksanakan bermacam-macam kegiatan. Sekolah dalam membina dan mengembangkan peserta didik biasanya melakukan kegiatan tersebut dalam bentuk kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.

F. Prestasi Siswa

1. Pengertian prestasi

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.[111] Menurut kamus besar bahasa indonesia online prestasi adalah hasil yang dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).[112] Kegiatan belajar mengajar di sekolah, akan menghasilkan nilai atau tolak ukur prestasi yang didapatkan oleh setiap peserta didik.

Prestasi merupakan kecakapan atau hasil kongkrit yang dapat dicapai pada saat atau periode tertentu. Prestasi merupakan hasil usaha yang dilakukan dan menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam

---

[111] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi belajar dan kompetensi guru*, (Surabaya: PT Usaha Nasional, 1994), 19.
[112] http://kbbi.wed.id/prestasi. Diakses pada hari Minggu tanggal 28 Februari 2016 pukul 04.18.

bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil kerja dalam waktu tertentu.[113]

2. Macam-macam prestasi

Prestasi yang dihasilkan oleh setiap siswa dibagi menjadi dua yaitu dari prestasi belajar/ akademik dan non-akademik.

a. Prestasi akademik/belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan dalam pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru.[114]Prestasi akademik atau prestasi belajar menurut Bloom dalam Hawadi R adalah proses belajar yang dialami siswa dan menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, sintesis dan evaluasi".[115]

Gagne dalam Slameto menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu: kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan ketrampilan.[116] Menurut bloom dalam Suharsimi Arikunto bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.[117] Menurut Winkel bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha

[113] Harjati, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2008), 43.
[114] Asmara, *Prestasi Belajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 11.
[115] Muhammmad Nurman, *Pengaruh Penggunaan…,* 36.
[116] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), 8.
[117] Suharsimi Arikunto, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 110.

belajar.[118]

Sedangkan menurut Arif Gunarso prestasi adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.[119] Prestasi belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar. Menurut Saifudin Anwar tes prestasi belajar dilihat dari tujuannya yaitu mengungkapkan keberhasilan seseorang dalam belajar.[120] Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatis, tes sumatif, bahkan ujian akhir dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar atau akademik adalah sesuatu yang dapat dicapai yang dinampakkan dalam pengetahuan, sikap, dan keahlian. Prestasi belajar dibidang pendidikan dalah hasil pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang dicapai oleh anak pada periode tertentu.

---

[118] WS Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), 226.
[119] Arif Gunarso, *Bagaimana Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 77.
[120] Saifudin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 8-9.

b. Prestasi Non Akademik

Prestasi non akademik adalah suatu prestasi yang tidak dapat diukur dan dinilai menggunakan angka, biasanya dalam hal olahraga, pramuka, PMR, atau kesenian semisal drum band, melukis, dan lain-lain. Prestasi ini biasa diraih oleh siswa yang memiliki bakat tertentu dibidangnya. Karena itu prestasi ini yang biasa dicapai oleh siswa sewaktu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.[121]

Kegiatan non akademik di sekolah biasa disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Ektrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan ini ada pada setaiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas.

Kegiatan ektrakurikuler ditujukan agar peserta didik dapat mengembagkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun peserta didik itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi peserta didik

Prestasi merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh peserta didik selam proses belajar, keberhasilan itu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut Dimyati Mahmud bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi peserta didik mencakup faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yanng berasal

[121] karya-ilmiah.um.ac.id/index.php

dari siswa itu sendiri, yang terdiri dari N.Ach (*Need For Achievement*) yaitu kebutuhan atau dorongan atau motif untuk berprestasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar si pelajar. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.[122]

Menurut Rooijakkers yang diterjemahkan oleh Soenoro bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi adalah faktor dari si pelajar dan faktor dari si pengajar. Faktor dari si pelajar ini meliputi motivasi, perhatian pada mata pelajaran yang berlangsung, tingkat penerimaan dan pengingatan bahan, kemampuan menerapkan apa yang dipelajari, kemampuan mereproduksi dan kemampuan menggeneralisasi. Sedangkan faktor yang berasal dari si pengajar meliputi kemampuan membangun hubungan dengan si pelajar, kemampuan menggerakkkan minat pelajaran, kemampuan memberikan penjelasan, kemampuan menjelaskan pokok-pokok yang diajarkan, kemampuan mengarahkan perhatian pada pelajaran yang sedang berlangsung, kemampuan memberikan tanggapan terhadap reaksi.[123]

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi adalah faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor dari luar ni merupakan faktor yang berasal dari luar si siswa yang meliputi: Lingkungan alam dan lingkungan sosial, instrumen yang berupa kurikulum, guru atau pengajar, sarana dan fasilitas serta administrasi.

---

[122] M. Dimyati Mahmud, Psikologi Pendidikan (Jakarta: PBFE, 1989), 84-97
[123] Rooijakkers, *Mengajar dengan sukses* , terj. Seonoro (Jakarta: Gramedia, 1982), 30.

Sedangkan faktor dari dalam merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri yang meliputi: fisiologi yang berupa kondisi fisik dan kondisi pancaindra, psikologi yang berupa bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif. [124]

Dari pendapat beberapa ahli diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi peserta didik secara umum dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor pertama berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan faktor yang kedua berasal dari luar diri siswa yang melakukan kegiatan belajar.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui sisi mana yang telah diungkap dan sisi lain yang belum terungkap, diperlukan adanya kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan begitu akan mudah untuk menentukan fokus yang akan dikaji yang belum tersentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu.

Sesuatu pekerjaan dapat dikatakan efektif jika pekerjaan itu memberikan hasil sesuai dengan kriteria yang ditetapkan semula. Dengan kata lain, pekerjaan tersebut sudah mampu merealisasi tujuan organisasi dalam aspek yang dikerjakan. Dalam kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti sebelumnya mencari hasil penelitian yang terdahulu sebagai bahan sumber masukan untuk merancang kerangkanya.

---

[124] M. Ngalim Purwanto, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 2000), 30.

Hasil penelitian, karya ilmiah, atau pun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai rujukan atau perbandingan terhadap penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti akan mengambil beberapa sumber sebagai bahan rujukan atau perbandingan dari hasil penelitian. Adapun karya ilmiah yang membahas tentang manajemen kesiswaan, di antaranya:

Ada beberapa Jurnal/ Penelitian Nasional, Disertasi dan Tesis terkait tentang Manajemen Kesiswaan dan Prestasi. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu akan dipaparkan berikut ini:

1. Oscar Gare Fufindo, Jurnal Nasional Tahun 2013 telah melakukan penelitian yang berjudul "*Pembinaan Kesiswaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri Sungayang Kabupaten Tanah Datar*". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang menguraikan deskripsi data tentang kegiatan-kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Sungayang melalui: (1) pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dilaksanakan oleh sekolah (2) pembinaan kegiatan berbangsa dan bernegara (3) pembinaan dan budi pekerti (4) pembinaan kesegaran jasmani dan daya kreasi (5) pembinaan apresiasi dan daya kreasi.Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi tentang perkembangan mahasiswa di SMP kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar. Populasi adalah 364 siswa dan sampel adalah 55 siswa yang diambil secara acak dengan menggunakan teknik simple random sampling.

Instrumen penelitian ini dibuka kuesioner yang memiliki pengujian validitas. Data dianalisis rumus persentase penggunaan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sekolah telah melakukan pengembangan siswa dengan beberapa kegiatan siswa.[125]

2. Ely Kurniawati, Jurnal Nasional Tahun 2014 telah melakukan penelitian yang berjudul *"Manajemen Kesiswaan di SMA Negeri Mojoagung Jombang"*[126] Penelitian ini difokuskan pada manajemen kesiswaan yang meliputi: (1) Pembinaan dan pengembangan manajemen kesiswaan melalui kegiatan; (a) OSIS (b) Ekstrakurikuler. (2). Upaya peningkatan pengelolaan kesiswaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan pendekatan penelitiannya adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari penelitian berupa profil sekolah, foto-foto yang berhubungan dengan kegiatan bagian kesiswaan, dan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan beberapa informan yang berdasarkan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), dan dokumentasi. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang dapat memberikan informasi tentang manajemen peserta didik di sekolah. Teknik analisis data penelitian kualitatif ini dilakukan secara wawancara. Aktivitas dalam analisis data pada penelitian ini adalah reduksi data penyajian data, dan simpulan. Pengecekan keabsahan data merupakan pembuktian bahwa apa

---

[125] Oscar Gare Fufindo, *Pembinaan Kesiswaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri Sungayang Kabupaten Tanah Datar*, Vol. 1 No. 1 Oktober 2015 (Universitas Negeri Padang: Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Administrasi Pendidikan), 444-461

[126] Ely Kurniawati, *Manajemen Kesiswaan di SMA Negeri Mojoagung Jombang* (Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan Vol. 4 No. 4 April 2014, 207-213.

yang telah dialami oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada, serta membandingkan hasil wawancara dari informan satu dan dari informan lainnya. Untuk mengetahui keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu uji kredibilitas yang dengan memperpanjang masa penelitian wawancara dan dokumentasi di lapangan, meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan, triangulasi sumber dan teknik. sesungguhnya ada, serta membandingkan hasil wawancara dari informan satu dan dari informan lainnya. Untuk mengetahui keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu uji kredibilitas yang dengan sesungguhnya ada, serta membandingkan hasil wawancara dari informan satu dan dari informan lainnya. Untuk mengetahui keabsahan data sesungguhnya ada, serta membandingkan hasil wawancara dari informan satu dan dari informan lainnya. sesungguhnya ada, serta membandingkan hasil wawancara dari informan satu dan dari informan lainnya. Untuk mengetahui keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu uji kredibilitas yang dengan memperpanjang masa penelitian wawancara dan dokumentasi di lapangan, meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan, triangulasi sumber dan teknik.

3. Risda Nirmala Sari, Aben Ambarita, Sowiyah, Jurnal Tahun 2014 mahasiswa FKIP Unila Bojonegoro telah melaksanakan penelitian yang berjudul *"Manajemen Kesiswaan di MTs Daru A'mal Metro"*. Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan perencanaan kesiswaan,

pengorganisasian kesiswaan, pelaksanaan kesiswaan, pengawasan kesiswaan, faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan kesiswaan di MTs Darul A`mal Metro. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teori fenomenologis. Pendekatan fenomenologis dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk memeriksa secara rinci fenomena sosial yang terjadi secara nyata dan apa adanya. Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus tunggal di MTs Darul A`mal Metro. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. Informan peneliti adalah kepala sekolah, wakil kepala kesiswaan, pembina kegiatan ekstrakurikuler, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, siswa, dan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) perencanaan kesiswaan dilakukan dengan mengadakan rapat awal tahun dengan membahas menghitung daya tampung siswa, perencanaan penerimaan peserta didik baru dan mengadakan orientasi peserta didik baru, (2) pengorganisasian kesiswaan dilakukan dengan cara mengelompokan siswa ke dalam kelas berdasarkan kemampuan akademik dan memberi wewenang kepada wali kelas untuk membinanya, (3) pelaksanaan kesiswaan diawali dengan kegiatan pembinaan dan pengembangan peserta didik melalui kurikuler dan ekstrakurikuler, kemudian diadakan pencatatan dan pelaporan, menjalin komunikasi dengan para alumni, dan memberikan layanan-layanan bagi peserta didik, (4) pengawasan dilakukan kepala sekolah dengan cara memantau kegiatan kesiswaan secara langsung dan membuat hasil laporan

setiap bulan, melakukan evaluasi kepada siswa secara berkala (5) Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan kesiswaan di MTs Darul A`mal Metro adalah pelajaran agama Pondok Pesantren Darul A`mal Metro, kelengkapan sarana dan prasaran, kualitas SDM yang baik karena 90% guru telah Sarjana, status akreditasi B. Sedangkan faktor kendala dalam pelaksanaan kegiatan kesiswaan adalah kurangnya kerjasama yang baik antara pengelola pondok dengan pihak sekolah, komunikasi dengan wali murid kurang lancar.[127]

4. Fadhilah, Jamluddin Idris, Khairuddin, Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Tahun 2014, telah melaksanakan penelitian yang berjudul *"Manajemen Kesiswaan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Cot Gue Kabupaten Aceh Besar"* Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil peelitian ini menyebutkan pada lembaga pendidikan merupakan salah satu keharusan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kurangnya sarana dan prasarana sekolah menjadi kendala yang utama dalam mengefektifkan manajemen kesiswaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program manajemen kesiswaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa MTsN Cot Gue. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

[127] Risda Nirmala Sari, Aben Ambarita, Sowiyah, *Manajemen Kesiswaan di MTs Daru A'mal Metro* (Bojonegoro: FKIP Unila Bojonegoro, 2014), 1-20.

perencanaan manajemen kesiswaan disusun oleh kepala sekolah bersama wakil kepala bidang kesiswaan meliputi program penerimaan siswa baru, daya tampung siswa baru, dan proses seleksi siswa baru. Semua perencanaan tersusun disusun dan terdokumentasi. Pelaksanaan manajemen kesiswaan disesuaikan dengan perencanaan yang disusun, baik menyangkut dengan penerimaan siswa baru maupun kegiatan-kegiatan kesiswaan. Pengawasan manajemen kesiswaan berpedoman pada sistem manajemen, yaitu mengupayakan setiap kegiatan yang telah direncanakan, dilaksanakan dan pengawasan dengan baik. Kepala sekolah dan guru melakukan pengawasan terhadap penerapan manajemen kesiswaan. Baik kepala sekolah maupun guru melaksanakan peran dan tanggungjawabnya berdasarkan tugas pokok dan fungsinya untuk keberhasilan manajemen kesiswaan. Kegiatan dan aspek penilaian manajemen kesiswaan berpedoman pada rencana yang disusun. Evaluasi dilakukan untuk melihat keberhasilan dan memperbaiki kegiatan yang telah dilaksanakan.[128]

5. Arifin Suking, Disertasi Tahun 2013 dengan hasil penelitiannya dalam yang berjudul "*Manajemen Kesiswaan pada Sekolah Efektif (Studi Multi Kasus di MAN Insan Cendikia, SMA Terpadu Wira bhakti dan SMA Negeri 3 Gorontalo)"* Penelitian ini difokuskan pada manajemen kesiswaan pada sekolah efektif dengan sub fokusnya: (1) penerimaan siswa baru yang terdiri dari sistem pendaftaran, sistem seleksi dan sistem

[128] Fadhilah, Jamluddin Idris, Khairuddin, *Manajemen Kesiswaan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Cot Gue Kabupaten Aceh Besar, Jurnal* (Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Vol.2 No. 1 Agustus 2014 ISSN 2302-0156), 89-96.

penentuan kelulusan, (2) pembinaan kesiswaan yang terdiri dari pembinaan kedisiplinan, pembinaan kegiatan akademik dan non akademik, serta (3) kelulusan dan penelusuran alumni yang terdiri dari proses kelulusan dan hasil penelusuran alumni. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan: sistem penerimaan siswa baru, sistem pembinaan kesiswaan, dan proses kelulusan dan penelusuran alumni dalam rangka mencapai sekolah efektif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Setelah dilakukan pemeriksaan keabsahannya, data dianalisis dengan cara (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) penarikan kesimpulan penelitian.[129]

6. Abdul Hamid, Tesis Tahun 2012, dengan hasil penelitiannya dalam bentuk yang berjudul: "Manajemen Kesiswaan di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Babussalam Kuala Kapuas". Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dalam tesis tersebut dibahas tentang manajemen kesiswaan yang meliputi: pelaksanaan analisis kebutuhan peserta didik, pelaksanaan penerimaan peserta didik, pelaksanaan seleksi peserta didik, pelaksanaan orientasi siswa baru, pelaksanaan penempatan peserta didik, pelaksanaan pembinaan dan

[129] Arifin Suking, *Manajemen Kesiswaan pada Sekolah Efektif (Studi Multi Kasus di MAN Insan Cendikia, SMA Terpadu Wira Bhakti dan SMA Negeri 3 Gorontalo) Disertasi* (Gorontalo: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo, 2013), 1-232.

pengembangan peserta didik, pengaturan kedisiplinan murid, pelaksanaan pengaturan kode etik peserta didik, pelaksanaan pengaturan peserta didik yang mutasi dan drop out, pelaksanaan kelulusan dan alumni di SMA IT Babussalam Kuala Kapuas. Tesis ini sangatlah memberikan motivasi untuk mengkaji lebih lanjut tentang manajemen kesiswaan, baik dari awal rekrutmen siswa sampai pelaksanaan kelulusan dan alumni. Namun penelitian Abdul Hamid ini hanya pada satu lembaga pendidikan saja yakni Madrasah Aliyah.[130] Sedangkan yang akan dikaji peneliti adalah pada dua lembaga pendidikan yang berbeda yaitu MTs Negeri Tulungagung dan SMP Negeri 1 Tulungagung.

[130] Abdul. Hamid, *Manajemen Kesiswaan di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Babussalam Kuala Kapuas, Tesis* (Banjarmasin: Program Pascasarjana IAIN Antasari, 2012) 1-163.

Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu akan dipaparkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Jenis dan Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Oscar Gare Fufindo, Jurnal tahun 2015, *Pembinaan Kesiswaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri Sungayang Kabupaten Tanah Datar*, Vol. 1 No. 1 Oktober 2015 (Universitas Negeri Padang: Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Administrasi Pendidikan	Menguraikan deskripsi data tentang kegiatan kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kecamatan Sungayang melalui: (1) pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dilaksanakan oleh sekolah (2) pembinaan kegiatan berbangsa dan bernegara (3) pembinaan dan budi	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Dilakukan dengan teknik *Simpel Random Sampling* dengan menggunakan rumus 15% x jumlah populasi sehingga didapat besar sampel sebanyak 55 orang siswa.	Melaksanakan pembinaan terhadap siswa	• Ruang lingkup pembahasan penelitian khusus hanya pembinaan siswa dan pendekatan yang digunakan kuantitatif. • Sedangkan penelitian ini peneliti akan meneliti manajemen kesiswaan dengan ruang lingkup Penerimaan Siswa Baru, Pengelompokan Siswa, Pembinaan Siswa, dan Prestasi Siswa.

		pekerti (4) pembinaan kesegaran jasmani dan daya kreasi (5) pembinaan apresiasi dan daya kreasi			
2	Ely Kurniawati, Jurnal Nasional Tahun 2014 telah melakukan penelitian yang berjudul *"Manajemen Kesiswaan di SMA Negeri Mojoagung Jombang"*	Difokuskan pada manajemen kesiswaan yang meliputi: (1) Pembinaan dan pengembangan manajemen kesiswaan melalui kegiatan; (a) OSIS (b) Ekstrakurikuler. (2). Upaya peningkatan pengelolaan kesiswaan.	• Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif • Dilakukan secara intreview (wawancara) dan Dokumentasi	• Pembinaan dan pengembangan manajemen kesiswaan dan upaya pengelolaan kesiswaan	• Penelitian ini hanya difokuskan pada pembinaan dan pengembangan manajemen kesiswaan dan upaya pengelolaan kesiswaan • Peneliti akan membahas proses manajemen siswa mulai dari penerimaan siswa baru hingga prestasi yang diraih oleh siswa
3	Risda Nirmala Sari, Aben Ambarita, Sowiyah, Jurnal tahun 2014, *Manajemen Kesiswaan di MTs Daru A'mal Metro* mahasiswa FKIP Unila Bojonegoro, 2014.	Menganalisis dan mendeskripsikan perencanaan kesiswaan, pengorganisasian kesiswaan, pelaksanaan kesiswaan, pengawasan	• Pendekatan kualitatif dengan teori fenomenologis dengan rancangan studi kasus tunggal • Teknik pengumpulan	• Meneliti manajemen siswa • Pendekatan yang digunakan kualitatif	• Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teori fenomenologis sedangkan Peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif

		kesiswaan, faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan kesiswaan di MTs Darul A`mal Metro	data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi dan observasi		deskriptif • Penelitian ini hanya kasus tunggal sedangkan peneliti akan menggunakan studi multi kasus • Penelitian ini meliputi perencanaan kesiswaan, pengorganisasian kesiswaan, pelaksanaan kesiswaan, pengawasan kesiswaan, faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan kesiswaan
4	Fadhilah, Jamluddin Idris, Khairuddin, Jurnal Tahun 2014, *Manajemen Kesiswaan pada Madrasah Tsanawiyah Neg Negeri Cot Gue Kabupaten Aceh Besar* (Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Vol.2 No. 1 Agustus 2014 ISSN 2302-0156), 89-96.	Perencanaan manajemen kesiswaan disusun oleh kepala sekolah bersama wakil kepala bidang kesiswaan meliputi program Penerimaan Siswa Baru, daya tampung siswa baru, dan proses seleksi siswa baru. Semua	• Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, pendekatan kualitatif. • Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.	• Bertujuan untuk mengetahui program manajemen kesiswaan. • Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	• Penelitian ini hanya meneliti pada 1 lembaga • Penelitian ini akan meneliti 2 lembaga menggunakan rancangan multi kasus

		perencanaan tersusun disusun dan terdokumentasi. Pelaksanaan manajemen kesiswaan disesuaikan dengan perencanaan yang disusun, baik menyangkut dengan penerimaan siswa baru maupun kegiatan-kegiatan kesiswaan. Pengawasan manajemen kesiswaan berpedoman pada sistem manajemen, yaitu mengupayakan setiap kegiatan yang telah direncanakan, dilaksanakan dan pengawasan dengan baik.			
5	Arifin Suking, Disertasi Tahun 2013, *Manajemen Kesiswaan pada Sekolah Efektif (Studi Multi Kasus di MAN Insan Cendikia, SMA Terpadu Wira bhakti dan SMA Negeri 3 Gorontalo) Disertasi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas	Penelitian ini difokuskan pada manajemen kesiswaan pada sekolah efektif dengan sub fokusnya: (1) penerimaan siswa baru yang terdiri dari	• Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi	Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi kasus	• Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan: sistem penerimaan siswa baru, sistem pembinaan kesiswaan, dan proses kelulusan dan

	Negeri Gorontalo, 2013.	sistem pendaftaran, sistem seleksi dan sistem penentuan kelulusan, (2) pembinaan kesiswaan yang terdiri dari pembinaan kedisiplinan, pembinaan kegiatan akademik dan non akademik, serta (3) kelulusan dan penelusuran alumni yang terdiri dari proses kelulusan dan hasil penelusuran alumni.	multi kasus. • Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam.		penelusuran alumni dalam rangka mencapai sekolah efektif • Penelitian akan memfokuskan pada manajemen siswa khusus dalam upaya meningkatkan prestasi siswa
6	Abdul. Hamid, Tesis Tahun 2012, *Manajemen Kesiswaan di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Babussalam Kuala Kapuas*, Tesis, program Pascasarjana IAIN Antasari, 2012.	manajemen kesiswaan yang meliputi: pelaksanaan analisis kebutuhan peserta didik, pelaksanaan penerimaan peserta didik, pelaksanaan seleksi peserta didik, pelaksanaan orientasi siswa baru, pelaksanaan penempatan peserta didik, pelaksanaan	• Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. • Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan studi	Tentang manajemen kesiswaan	• Penelitian Abdul Hamid ini meneliti manajemen siswa dari awal masuk sampai lulus dengan 1 situs. • Peneliti akan meneliti manajemen siswa mulai dari Penerimaan Siswa Baru, Pengelompokan Siswa, Pembinaan Siswa, dan Prestasi Siswa.

		pembinaan dan pengembangan peserta didik, pengaturan kedisiplinan murid, pelaksanaan pengaturan kode etik peserta didik, pelaksanaan pengaturan peserta didik yang mutasi dan drop out, pelaksanaan kelulusan dan alumni di SMA IT Babussalam Kuala Kapuas.	dokumentasi		

Tabel 2.2
Posisi Penelitian

NO.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Jenis dan Metode Penelitian
1	Binti Mualamah, *Manajemen Kesiswaan dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Peserta Didik (Studi Multi Kasus di MTs Negeri Tulungagung dan SMP Negeri 1 Tulungagung)* Tahun 2016	Ditemukan implementasi manajemen kesiswaan yang baik dalam upaya peningkatan prestasi peserta didik di MTs Negeri Tulungagung dan SMP Negeri 1 Tulungagung dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang diraih oleh kedua lembaga tersebut baik akademik maupun non akademik	• Penelitian Kualitatif deskriptif dengan rancangan studi multi kasus • Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi

H. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.[131] Adapun paradigma dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut, yang diadopsi dari teori yang dikemukakan oleh Van Dalen;[132] bahwa survei bukan hanya bermaksud mengetahui status gejala, tetapi juga bermaksud menentukan kesamaan status dengan cara membandingkan dengan standar yang sudah dipilih atau ditentukan. Pada penelitian ini akan digali informasi mengenai pelaksanaan manajemen kesiswaan yang meliputi : Penerimaan Kesiswaan, Pengelompokan Siswa, Pembinaan Kesiswaan, dan Prestasi dari masing-masing siswa untuk diseskripsikan sehingga dapat diketahui bahwa tahapan tersebut dapat meningkatkan prestasi siswa di MTs Negeri Tulungagung dan SMP Negeri 1 Tulungagung. Untuk memperjelas alur dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Penerimaan kesiswaan yang meliputi: kebijakan penerimaan peserta didik baru, sistem seleksi penerimaan peserta didik baru, kriteria penerimaan peserta didik baru, dan prosedur penerimaan peserta didik baru.
2. Pengelompokan atau *Grouping* adalah pengelompokan peserta didik berdasarkan karakteristik-karakteristiknya.
3. Pembinaan kesiswaan yang meliputi: Pembinaan kedisiplinan peserta

[131] Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 43.
[132] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Studi Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 153.

didik, pembinaan kegiatan akademik dan non akademik.

4. Prestasi peserta didik adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan oleh peserta didik, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi peserta didik yang dimaksud adalah prestasi yang diraih oleh peserta didik MTs Negeri Tulungagung dan SMP Negeri 1 Tulungagung baik prestasi akademik maupun non akademik.

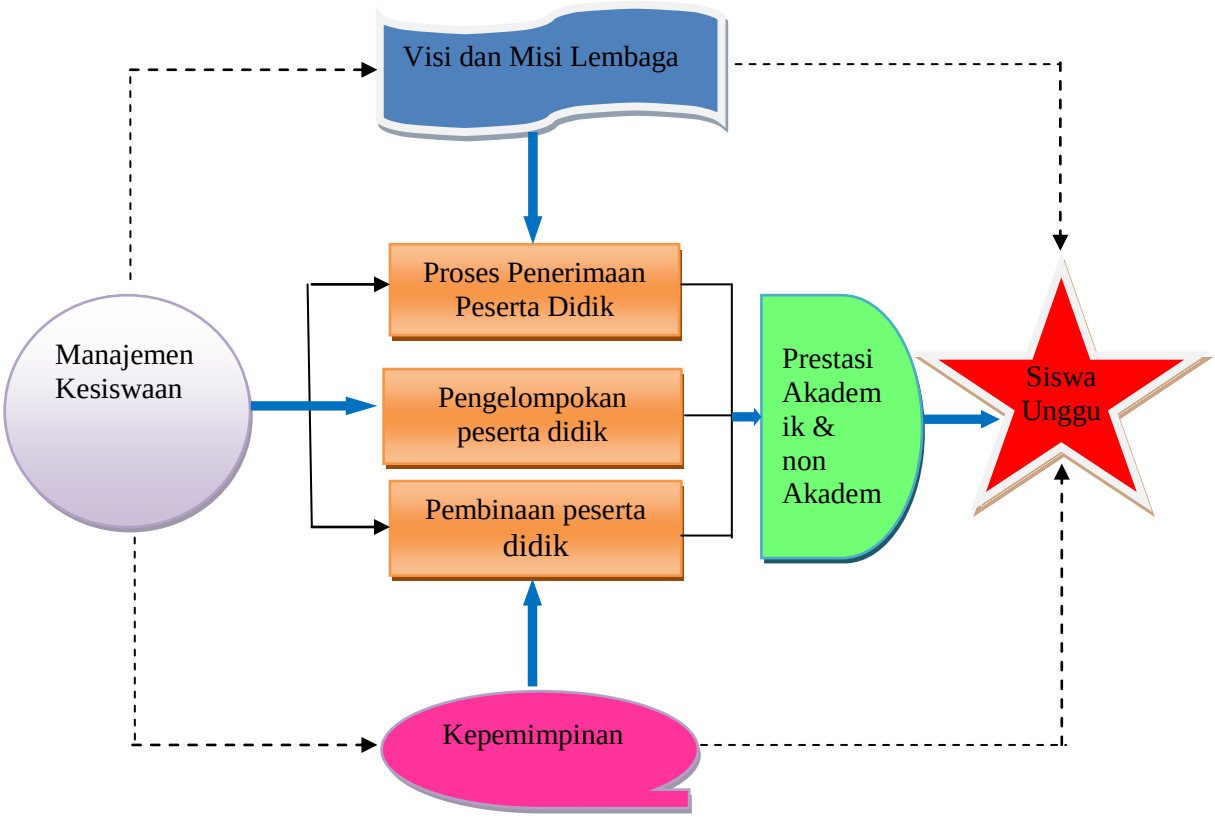

Gambar 2.2

Paradigma Penelitian
Diadaptasi dari teori Van Dalen